

**PENGEMBANGAN LKPD TEMATIK BERBASIS *PROBLEM BASED
LEARNING* PADA SUBTEMA PENINGGALAN-PENINGGALAN
KERAJAAN ISLAM DI INDONESIA UNTUK KELAS V SD**

TESIS

OLEH

AHMAD AJAD SUDRAJAT



**PROGRAM STUDI MAGISTER KEGURUAN GURU SD
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2017**

ABSTRACT

WORKSHEET THEMATIC DEVELOPMENT BASED ON PROBLEM BASED LEARNING ON RELICS OF THE KINGDOM OF ISLAM IN INDONESIA FOR GRADE FIFTH OF ELEMENTARY SCHOOL

By

AHMAD AJAD SUDRAJAT

This research aims to generate worksheet produce and examine the effectiveness of worksheet based problem based learning on the heritages kingdom of Islam in Indonesia to improve student learning outcome of V B class. This research is a Research and Development (R & D), the development process has been done with reference to the Borg and Gall model. Object were students of grade V B on elementary school number 4 East of Metro. The questionnaire has been used to validate the worksheets from matter expert, subject media expert, teachers, students response, and learning outcome instrument's have been used to know the students learning outcomes after using the problem based learning worksheet were analyzed with t-test by independent sample t-test. The results showed that the worksheet thematic based on problem based learning that were developed

Ahmad Ajad Sudrajat

effective use according to mean analysis learning outcome of posttest experiment

class is 77,81 while the control class is 68,93.

Keywords: Worksheet Development, Problem Based Learning, Learning Outcomes

ABSTRAK

PENGEMBANGAN LKPD TEMATIK BERBASIS *PROBLEM BASED LEARNING* PADA SUBTEMA PENINGGALAN-PENINGGALAN KERAJAAN ISLAM DI INDONESIA UNTUK KELAS V SD

Oleh

AHMAD AJAD SUDRAJAT

Penelitian ini bertujuan menghasilkan LKPD dan mengetahui efektivitas LKPD tematik berbasis *problem based learning* pada materi peninggalan-peninggalan kerajaan Islam di Indonesia untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas V B. Penelitian ini merupakan penelitian *Research and Development* (R&D), pengembangan dilakukan dengan mengacu pada model Borg and Gall. Objek uji coba penelitian ini adalah siswa kelas V B SD Negeri 4 Metro Timur. Pengumpulan data menggunakan kuesioner yang merupakan validasi LKPD dari ahli materi, ahli media, guru, dan respon siswa, serta instrumen tes hasil belajar yang digunakan untuk mengetahui hasil belajar siswa setelah menggunakan LKPD tematik berbasis *problem based learning* yang dianalisis dengan Uji-t dengan pengujian *independent sample t-test*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa LKPD yang dikembangkan efektif digunakan sesuai dengan hasil analisis

Ahmad Ajad Sudrajat

perbedaan rata-rata hasil belajar postes kelas eksperimen yaitu 77,81 sedangkan kelas kontrol 68,93.

Kata Kunci : Pengembangan LKPD, *Problem Based Learning*, Hasil Belajar

**PENGEMBANGAN LKPD TEMATIK BERBASIS *PROBLEM BASED
LEARNING* PADA SUBTEMA PENINGGALAN-PENINGGALAN
KERAJAAN ISLAM DI INDONESIA UNTUK KELAS V SD**

Oleh

AHMAD AJAD SUDRAJAT

TESIS

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
MAGISTER PENDIDIKAN**

**Pada
Jurusan Ilmu Pendidikan
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Lampung**



**PROGRAM STUDI MAGISTER KEGURUAN GURU SD
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2017**

Judul Tesis : **PENGEMBANGAN LKPD TEMATIK
BERBASIS *PROBLEM BASED LEARNING*
PADA SUBTEMA PENINGGALAN-
PENINGGALAN KERAJAAN ISLAM DI
INDONESIA UNTUK KELAS V SD**

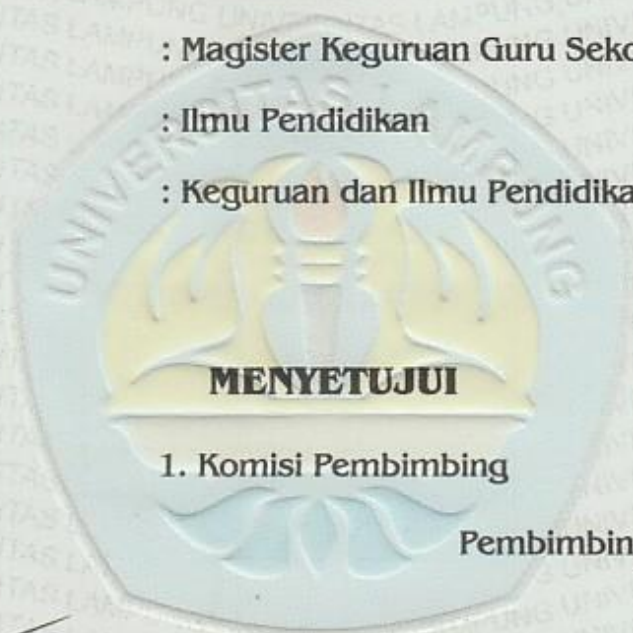
Nama Mahasiswa : **Ahmad Ajad Sudrajat**

Nomor Pokok Mahasiswa : 1523053008

Program Studi : Magister Keguruan Guru Sekolah Dasar

Jurusan : Ilmu Pendidikan

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Arwin Surbakti, M.Si.
NIP 19580424 198503 1 002

Dr. Suwarjo, M.Pd.
NIP 19551222 197903 1 003

2. Mengetahui

Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan

Ketua Program Studi
Magister Keguruan Guru SD

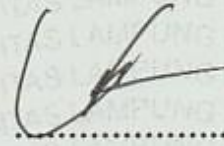
Dr. Riswanti Rini, M.Si.
NIP 19600328 198603 2 002

Dr. Alben Ambarita, M.Pd.
NIP 19570711 198503 1 004

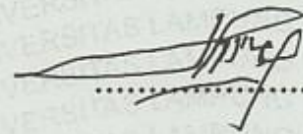
MENGESAHKAN

I. Tim Penguji

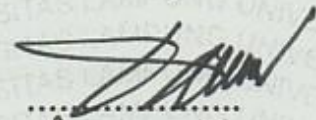
Ketua : **Dr. Arwin Surbakti, M.Si.**



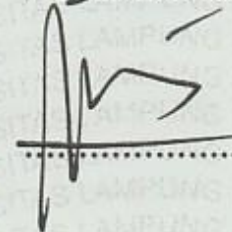
Sekretaris : **Dr. Suwarjo, M.Pd.**



Penguji Anggota : **I. Dr. Darsono, M.Pd.**



II. Dr. Abdurrahman, M.Si.



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dr. H. Muhammad Fuad, M.Hum.
NIP 19590722 198603 1 003

3. Direktur Program Pascasarjana

Prof. Dr. Sudjarwo, M.S.
NIP 19530528 198103 1 002

Tanggal Lulus Ujian Tesis : **6 Juni 2017**

HALAMAN PERNYATAAN

Yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Ahmad Ajad Sudrajat

NIM : 1523053008

Program Studi : Magister Keguruan Guru Sekolah Dasar, Program Pascasarjana
Universitas Lampung

dengan ini saya menyatakan bahwa tesis yang berjudul “Pengembangan LKPD Tematik Berbasis *Problem Based Learning* pada Subtema Peninggalan-Peninggalan Kerajaan Islam di Indonesia untuk Kelas V SD” merupakan hasil karya saya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya dalam tesis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah dituliskan atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis disebutkan dalam daftar pustaka.

Bandar Lampung, Juni 2017
Penulis



Ahmad Ajad Sudrajat
NPM 1523053008

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Seputih Jaya, Lampung Tengah pada tanggal 21 Desember 1985, sebagai anak ketujuh dari delapan bersaudara, dari pasangan Bapak Abdul Munir Hamdani dan Ibu Darti Khajar.

Pendidikan Sekolah Dasar (SD) diselenggarakan tahun 1998, Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) di selesaikan di SLTP Negeri 10 Terbanggi Besar pada tahun 2001, dan Sekolah Menengah Kejuruan Negeri di SMKN 1 Terbanggi Besar pada tahun 2004. Tahun 2007, penulis tercatat sebagai mahasiswa DII jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP Universitas Terbuka dan selesai pada tahun 2009. Tahun 2010 penulis melanjutkan pendidikan S1 jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP Universitas Terbuka, selesai pada tahun 2012. Pada tahun 2015 penulis terdaftar sebagai mahasiswa S-2 Magister Keguruan Guru Sekolah Dasar (MKGSD), Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Lampung melalui jalur Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SMNPTN).

MOTTO

'Jangan pernah berhenti berpikir, tapi ketika waktu bertindak tiba berhentilah berpikir segeralah bertindak'.

Penulis

'Tak ada satu hal pun tanpa bayang-bayang, kecuali terang itu sendiri'.

Pramoedya Ananta Toer

'Di belakang kita berdiri satu tugu yang bernama nasib, di sana telah tertulis rol yang akan kita jalani'.

Buya Hamka

'[Tertawa adalah matahari musim dingin dari wajah manusia (Le rire, c'est le soleil, il chasse l'hiver du visage humain)']'.

Victor Hugo

PERSEMBAHAN

Dengan penuh syukur atas nikmat Allah SWT, karya kecil ini aku
persembahkan untuk:

Orangtuaku,

Alm. Bapak Abdul Munir Hamdani dan Almh. Ibu Darti Khajar

Bapak Ahmad Susanto dan Ibu Yunarsih H.W

Istriku tercinta,

Listianawati

Kepala Sekolahku yang penuh kesabaran,

Ibu Zuriyah, S.Pd.SD

Teman-teman kerja yang penuh pengertian,

Guru SD Negeri 7 Metro Selatan

Rekan-rekan seperjuangan MKGSD 2015

Serta,

Almamaterku...

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Magister Keguruan Guru Sekolah Dasar

Universitas Lampung

SANWACANA

Alhamdulillahirobbil'alamiin, puji syukur peneliti panjatkan kehadirat Allah SWT, yang telah mencurahkan segala rahmat, hidayah dan karunia-Nya, sehingga tesis ini dapat terselesaikan dengan baik.

Tesis dengan judul “Pengembangan LKPD Tematik berbasis *Problem Based Learning* pada Subtema Peninggalan-Peninggalan Kerajaan Islam di Indonesia untuk Kelas V SD” adalah salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan di Universitas Lampung.

Peneliti menyadari dalam proses penelitian tesis ini tidak akan mungkin terselesaikan dengan baik tanpa bantuan dari berbagai pihak, untuk itu pada kesempatan ini peneliti mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Ir. Hi. Hasriadi Mat Akin, M.P., selaku rektor Universitas Lampung yang telah berkontribusi membangun Universitas Lampung menjadi lebih maju, dan memfasilitasi peneliti menyelesaikan tesis ini.
2. Bapak Prof. Dr. Sudjarwo, M.S., selaku direktur pascasarjana FKIP Universitas Lampung yang telah memperlancar dalam penyusunan tesis ini.
3. Bapak Dr. Hi. Muhammad Fuad, M.Hum., Dekan FKIP Universitas Lampung yang telah memfasilitasi sehingga peneliti dapat menyelesaikan studi tepat waktu.
4. Bapak Dr. Alben Ambarita, M.Pd., Ketua program studi Magister Keguruan Guru Sekolah Dasar (MKGSD) FKIP Universitas Lampung dan sebagai Ahli

Media, yang telah membantu sumbangsuhnya untuk kemajuan kampus MKGSD tercinta serta bersedia meluangkan waktu untuk memberikan motivasi dan semangat kepada peneliti demi terselesaikannya tesis ini.

5. Bapak Dr. Arwin Surbakti, M.Si., selaku pembimbing utama atas kesediannya memberikan keleluasaan waktu dalam membimbing dan memotivasi dalam proses penyelesaian tesis ini.
6. Bapak Dr. Suwarjo, M.Pd., selaku pembimbing II, terimakasih atas kesediaannya membimbing dan memotivasi peneliti sehingga dapat menyelesaikan tesis ini.
7. Bapak Dr. Darsono, M.Pd., selaku penguji I, terimakasih atas kritik dan saran yang berharga, mulai dari seminar proposal hingga saat ini.
8. Bapak Dr. Abdurrahman, M.Si., selaku penguji II, terimakasih atas kritik dan saran yang berharga sehingga menambah ilmu pengetahuan bagi penulis.
9. Bapak Dr. Irawan Suntoro, M.S., selaku ahli materi yang telah bersedia meluangkan waktu menjadi validaror dalam penyusunan LKPD.
10. Ibu Dra. Sumarni, M.Pd., Kepala SD N 4 Metro Timur, Kecamatan metro Timur, Kota Metro yang telah mengizinkan peneliti untuk melakukan penelitian.
11. Rekan-rekan seperjuangan S-2 Magister Keguruan Guru Sekolah Dasar FKIP Universitas Lampung angkatan 2015

Metro, Juni 2017
Peneliti,

Ahmad Ajad Sudrajat
NPM 1523053008

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR TABEL	iv
DAFTAR GAMBAR	vi
DAFTAR LAMPIRAN	vii
I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	10
C. Pembatasan Masalah	11
D. Rumusan Masalah	11
E. Tujuan Penelitian	11
F. Manfaat Penelitian	12
G. Ruang Lingkup Penelitian.....	13
H. Spesifikasi Produk yang Dikembangkan	14
II KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR	
A. Tinjauan Pustaka	20
1. LKPD	20
a) Pengertian LKPD.....	20
b) Fungsi LKPD.....	22
c) Tujuan Penyusunan LKPD.....	23
d) Struktur LKPD Secara Umum.....	23
e) Komponen LKPD Sebagai Bahan Ajar	24
f) Langkah-Langkah Aplikatif dalam Membuat LKPD.....	25
2. Model <i>Problem Based Learning</i> (PBL).....	27
a) Konsep Model PBL	27
b) Tujuan PBL	28
c) Tahapan-Tahapan PBL.....	29
d) Langkah-langkah Operasional Implementasi dalam Proses Pembelajaran	34
e) Kelebihan dan Kekurangan PBL.....	38
3. Belajar	40
a) Konsep Belajar	40
b) Beberapa Teori Belajar.....	41

c) Unsur-Unsur Belajar.....	44
d) Prinsip-Prinsip Belajar.....	45
e) Hasil Belajar	46
4. Kurikulum 2013	48
a) Pengertian Pembelajaran Tematik.....	50
b) Karakteristik Pembelajaran Tematik Terpadu.....	52
c) Prinsip-Prinsip Pembelajaran Tematik Terpadu.....	52
d) Pembelajaran Tematik Terpadu dengan Pendekatan Saintifik	54
e) Penilaian Autentik dalam Pembelajaran Tematik Terpadu.....	62
B. Hasil Penelitian yang Relevan	71
C. Kerangka Pikir	74
D. Hipotesis.....	77

III METODE PENGEMBANGAN

A. Model dan Prosedur Pengembangan.....	80
B. Rencana Desain Produk	83
1. Desain Pengembangan	83
2. Langkah-langkah Pengembangan	85
C. Validasi Desain Produk.....	88
D. Uji Coba Produk.....	88
E. Populasi dan Sampel	88
1. Populasi.....	88
2. Sampel.....	89
F. Teknik Pengumpulan Data.....	89
G. Variabel Penelitian	90
1. Variabel Bebas (Variabel X).....	91
2. Variabel Terikat (variabel Y).....	91
H. Instrumen Penelitian.....	92
I. Analisis Instrumen	97
1. Uji Instrumen Tes Hasil Belajar.....	98
2. Uji Prasyarat Analisis.....	102
3. Pengolahan Data Validasi Produk.....	103

IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian	108
1. Studi Pendahuluan.....	111
2. Rencana Pengembangan Produk.....	113
3. Pengembangan Bentuk Awal Produk.....	115
4. Uji Coba Produk.....	131
B. Pembahasan.....	138
1. Pengembangan Produk LKPD Tematik berbasis PBL	138
2. Efektifitas LKPD Tematik Berbasis PBL	140

V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	143
B. Implikasi.....	144

C. Saran.....	145
DAFTAR PUSTAKA	146
LAMPIRAN.....	151

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1.1 Data Hasil Belajar Kelas V SD N Gugus Diponegoro Kecamatan Metro Selatan	5
2.1 Sintaks Pembelajaran Berbasis Masalah	32
3.1 Rincian Jumlah Populasi	89
3.2 Kisi-kisi Soal Tes Tertulis	94
3.3 Kisi-Kisi Lembar Validasi LKPD Tematik Berbasis <i>Problem Based Learning</i> oleh Ahli Materi	96
3.4 Kisi-Kisi Lembar Validasi LKPD Tematik Berbasis <i>Problem Based Learning</i> oleh Ahli Media	96
3.5 Kisi-Kisi Lembar Validasi LKPD Tematik Berbasis <i>Problem Based Learning</i> oleh Guru	97
3.6 Kisi-Kisi Lembar Validasi LKPD Tematik Berbasis <i>Problem Based Learning</i> oleh siswa	97
3.7 Interpretasi Reliabilitas Instrumen	99
3.8 Pedoman Penskoran Lembar Penilaian LKPD	103
3.9 Konversi Data Kuantitatif ke Data Kualitatif dengan Skala Likert	104
3.10 Pedoman Penskoran LKPD untuk Pernyataan Positif dan Negatif	105
3.11 Kategori Gain Ternormalisasi	105
4.1 Hasil Validasi Ahli	108
4.2 Hasil Uji N-Gain	109
4.3 Hasil Uji Perbedaan rata-rata kelas eksperimen dan kontrol	109
4.4 Distribusi Materi pada LKPD Tematik	116
4.5 Konversi Nilai Validasi Ahli Materi	126
4.6 Konversi Nilai Validasi Ahli Media	128
4.4 Konversi Nilai Validasi Guru	130
4.5 Analisis Data Rata-Rata Hasil Belajar kelompok Kecil	133
4.6 Konversi Skor Penilaian Respon Siswa	348

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1 Diagram Alur Langkah-langkah Penyusunan LKPD.....	25
2.2 Alur Kerangka Pikir	78
3.1 Langkah-Langkah Pengembangan Menurut Borg and Gall	81
3.2 Skema Metode Penelitian Pengembangan Sukmadinata	83
3.3 Desain Pengembangan LKPD Tematik materi peninggalan- peninggalan kerajaan Islam di Indonesia	85
4.1 Diagram Hasil Uji Validasi Ahli.....	109
4.2 Diagram Hasil Uji Perbedaan Rata-Rata Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol	110
4.3 Diagram Hasil Validasi Ahli Materi	127
4.4 Diagram Hasil Validasi Ahli Media.....	129
4.5 Diagram Hasil Validasi Guru.....	130

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Surat Izin Penelitian	151
2. Angket Validasi.....	154
3. Kisi-Kisi Soal Tes Hasil Belajar	166
4. Soal Tes Hasil Belajar	171
5. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).....	177
6. Lembar Validasi oleh Ahli Materi	192
7. Lembar validasi oleh Ahli Media.....	196
8. Lembar Validasi oleh Guru Kelas V	199
9. Hasil Validasi oleh Ahli Materi	202
10. Hasil Validasi Ahli Media.....	204
11. Hasil Validasi Guru Kelas V	206
12. Hasil Analisis Validitas Butir Soal	208
13. Hasil Uji Reliabilitas	210
14. Hasil Uji Normalitas	211
15. Hasil Uji Hipotesis	212
16. Hasil Penilaian Angket Respon Siswa	214
17. Data Hasil N-Gain Kelas Eksperimen	216
18. Data Hasil N-Gain Kelas Kontrol	217
19. Foto Dokumentasi Kegiatan	218

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Penyelenggaraan pendidikan sebagaimana yang diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pada pasal 1 ayat 1 (Kemdikbud, 2003: 2) menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Pasal 3 (Kemdikbud, 2003: 4) menegaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Tujuan pendidikan nasional sebagaimana telah dirumuskan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 adalah untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Kemdikbud, 2003: 5) . Sejalan dengan arahan undang-undang tersebut, telah dirancang Kurikulum 2013 dengan tujuan untuk mempersiapkan insan Indonesia supaya memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan efektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia.

Pendidikan merupakan wahana utama untuk mengembangkan sumber daya manusia yang dilakukan secara sistematis, terprogram, dan berjenjang.

Pendidikan semakin dituntut peranannya untuk dapat menghasilkan manusia yang berkualitas. Melalui pendidikan, seseorang dapat mengembangkan potensi dirinya yang diperlukan dalam usaha menyesuaikan dan mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dari waktu ke waktu semakin berkembang pesat. Pendidikan yang ideal dapat terwujud ketika dalam proses pelaksanaan pembelajaran diberbagai jenjang pendidikan dapat terwujud sesuai dengan tujuan pendidikan itu sendiri (Dahar, 2011: 4).

Kurikulum merupakan salah satu unsur sumber daya pendidikan, oleh karena itu kurikulum memberikan kontribusi yang signifikan untuk mewujudkan proses berkembangnya kualitas potensi peserta didik. Jadi tidak dapat disangkal lagi

bahwa kurikulum yang dikembangkan dengan berbasis pada kompetensi diperlukan sebagai instrumen untuk mengarahkan siswa menjadi: (1) manusia berkualitas yang mampu dan proaktif dalam menjawab tantangan zaman yang selalu berubah; (2) manusia terdidik yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, dan mandiri; (3) warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab (Kemendikbud, 2012: 2).

Kurikulum 2013 merupakan kurikulum berbasis kompetensi dan berbasis karakter. Kurikulum 2013 berbasis kompetensi dapat dimaknai sebagai suatu konsep Kurikulum yang menekankan pada pengembangan kemampuan melakukan (kompetensi) tugas-tugas dengan standar performansi tertentu sehingga hasilnya dapat dirasakan oleh siswa berupa penguasaan terhadap kompetensi tertentu. Pendidikan Karakter dalam Kurikulum 2013 bertujuan untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan efektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia (Kemendikbud, 2013: 5).

Pembelajaran tematik dimaknai sebagai pembelajaran yang dirancang berdasarkan tema-tema tertentu. Menurut Covey (dalam Sagala, 2010: 61) menyatakan bahwa pembelajaran adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara disengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi khusus atau menghasilkan respons terhadap situasi tertentu. Menurut Hernawan dkk. (2007: 128) menyatakan bahwa

pembelajaran tematik merupakan kegiatan belajar mengajar dengan memadukan materi beberapa mata pelajaran dalam satu tema. Menurut Rusman (2010: 254) menyatakan bahwa pembelajaran tematik adalah pembelajaran terpadu yang menggunakan pendekatan tematik yang melibatkan beberapa mata pelajaran untuk memberikan pengalaman bermakna kepada siswa. Dikatakan bermakna karena dalam pembelajarannya siswa akan memahami konsep-konsep yang mereka pelajari melalui pengalaman langsung dan menghubungkannya dengan konsep yang diajarkan di kelas. Menurut Nugraheni (2015: 251) pembelajaran tematik terpadu adalah jenis pembelajaran yang memberikan banyak perhatian pada pengembangan siswa dengan memberikan konsep yang didasarkan pada tingkat perkembangan mereka. Pembelajaran tematik terpadu menyatukan beberapa materi pelajaran ke dalam tema yang sama.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru kelas V di SD N 4 Metro Timur Kota Metro pada hari Senin tanggal 5 Desember 2016, pembelajaran tematik telah dilaksanakan dengan lancar akan tetapi masih terdapat kendala di dalam pelaksanaannya terkait keberadaan LKPD. Selama ini pembelajaran hanya menggunakan buku guru dan buku siswa. Oleh sebab itu keberadaan lembar kerja peserta didik (LKPD) berdasarkan Kurikulum 2013 sangat dibutuhkan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik, akan tetapi guru masih kesulitan dalam membuat dan mengembangkan LKPD yang sesuai dengan Kurikulum 2013. Hal ini dikarenakan sosialisasi Kurikulum 2013 yang kurang sehingga pemahaman guru belum mendalam mengenai pengembangan

bahan ajar. Selain itu LKPD berdasarkan Kurikulum 2013 masih jarang di pasaran. Adapun buku siswa yang disediakan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan memuat materi yang cukup minim dan singkat sehingga peserta didik masih membutuhkan adanya LKPD sebagai penunjang proses pembelajaran. Adapun data sekunder hasil belajar siswa pada saat ulangan harian, antara lain sebagai berikut:

Tabel 1.1 Data Hasil Belajar Ulangan Harian Kelas V TP. 2016/2017 SD N Se Kecamatan Metro Timur Kota Metro

No	Sekolah	Jumlah Peserta didik	Jumlah Peserta Didik Tuntas	Jumlah Peserta Didik Tidak Tuntas
1	SD N 4 Metro Timur	V A 30	13	17
		V B 32	15	17
2	SD N 5 Metro Timur	V A 25	11	14
		V B 27	9	18
3	SD N 7 Metro Timur	V A 28	12	16
		V B 26	9	17
Jumlah		168	69	99
Persentase		100%	41,07%	58,93%

Sumber: Rekap Nilai Guru Kelas V TP. 2016/2017

Berdasarkan wawancara yang dilakukan tersebut, penulis bermaksud melakukan penelitian pengembangan LKPD pada subtema peninggalan-peninggalan Kerajaan Islam di Indonesia untuk kelas V SD. LKPD yang akan dikembangkan di dalamnya memuat kegiatan diskusi, informasi pendukung serta tujuan pembelajaran sesuai dengan kompetensi yang akan dicapai oleh siswa dengan berbasis *Problem Based Learning*. Pemilihan subtema peninggalan-peninggalan Kerajaan Islam di Indonesia diperoleh berdasarkan kesimpulan atas nilai-nilai siswa kelas V SD Negeri di Kecamatan Metro Timur yang belum memenuhi

Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang ditentukan yaitu, 70. Penggunaan model *problem based learning* (PBL) dapat merangsang dan melibatkan pembelajar dalam pola pemecahan masalah. Kondisi ini akan dapat mengembangkan keahlian belajar dalam bidangnya secara langsung dalam mengidentifikasi permasalahan. Dalam konteks kognitif sejumlah tujuan yang terkait adalah belajar langsung dan mandiri, pengetahuan dan pemecahan masalah.

Berdasarkan data hasil belajar di atas dapat diketahui bahwa rasio ketuntasan siswa termasuk dalam kategori yang kurang baik. Karena kelas dikatakan baik jika tingkat ketuntasan hasil belajarnya mencapai 70%. Hal tersebut dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor salah satunya adalah bahan ajar yang digunakan. Diharapkan dengan adanya pengembangan bahan ajar LKPD tematik berbasis *problem based learning* atau pembelajaran berbasis masalah pada materi peninggalan-peninggalan kerajaan Islam di Indonesia berpengaruh positif terhadap hasil belajar siswa. Sebagaimana hasil observasi tentang bahan ajar yang digunakan di SD N Se Kecamatan Metro Timur yang hanya berupa buku guru dan buku siswa, maka dengan pengembangan bahan ajar yang lebih variatif dan menarik diharapkan mampu meningkatkan hasil belajar siswa.

Bahan ajar sebagai salah satu komponen atau unsur yang memegang peranan penting yang menunjang kegiatan pembelajaran sehingga kegiatan pembelajaran lebih menarik dan bermakna bagi siswa. Tersedianya beragam bahan ajar dapat memenuhi kebutuhan siswa dalam proses belajar, agar dapat tercipta

pembelajaran yang baik guru juga harus memberikan kesempatan peserta didik untuk berperan aktif dalam setiap pembelajaran yang dilakukan. Keaktifan dan kemandirian peserta didik harus tampak dalam setiap proses pembelajaran, atau dengan kata lain siswa menjadi subjek belajar. Salah satu alternatif yang dapat dilakukan guru agar siswa dapat berperan aktif dan mandiri untuk mengembangkan pengetahuannya adalah dengan penggunaan LKPD. LKPD menyajikan materi secara ringkas dan sistematis, sehingga siswa dengan mudah mengkonstruksi informasi-informasi yang disampaikan. LKPD juga dapat digunakan peserta didik untuk menemukan suatu konsep secara mandiri dengan memecahkan setiap masalah yang ada didalamnya. Selain itu, LKPD juga menyediakan soal yang beragam sehingga dapat meningkatkan pengalaman siswa untuk menyelesaikan berbagai persoalan, baik yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari maupun persoalan yang abstrak.

Lembar Kerja adalah salah satu metode mengajar yang dapat dilakukan secara individual atau dalam kerja kelompok dan memungkinkan pembangunan konseptual. Lembar kerja membantu siswa belajar mandiri mengikuti langkah-langkah yang ada di dalam petunjuk kerja (Karsli, 2009: 2). Lembar Kerja adalah bahan tertulis yang berisi kegiatan yang akan dikerjakan siswa sambil belajar topik dan juga akan memungkinkan siswa untuk mengambil tanggung jawab untuk belajar mereka sendiri dengan diberikan langkah proses terkait dengan kegiatan ini (Akdeniz, 2013: 173).

Saat ini, LKPD yang digunakan dalam pembelajaran tematik masih terdapat banyak kekurangan. Kebanyakan LKPD yang ada hanya menekankan pada materi soal-soal tanpa menunjukkan cara penemuan tersebut dan tidak memberikan kesempatan siswa untuk dapat menemukan konsep dari suatu materi secara mandiri sehingga terkesan LKPD adalah suatu ringkasan materi dan kumpulan soal. LKPD yang seperti itu akan dapat mengurangi kompetensi siswa dalam menalar atau menafsirkan suatu permasalahan yang ada. Padahal, keberadaan LKPD dalam pembelajaran tematik adalah untuk membantu peserta didik dalam meningkatkan kemampuan penalaran dan penafsiran masalah. Oleh karena hal tersebut, maka perlu dikembangkan LKPD yang dapat meningkatkan keaktifan dan kemandirian peserta didik sehingga peserta didik merasa tertantang untuk melakukan suatu pemecahan masalah.

Seiring dengan pengembangan LKPD yang harus dilakukan oleh setiap pendidik, pemilihan metode pembelajaran disetiap kegiatan belajar haruslah tepat. Metode pembelajaran harus mampu menciptakan suatu interaksi secara aktif antara siswa dengan siswa maupun siswa dengan objek belajar sehingga dapat membuat siswa secara mandiri menemukan konsep dari materi yang diajarkan. Selain itu, metode pembelajaran yang digunakan juga harus dapat membuat siswa merasa tertantang untuk mengikuti kegiatan belajar. Salah satu metode pembelajaran yang dapat dipilih dan dikembangkan oleh guru adalah metode *Problem Based Learning* (PBL). PBL adalah pembelajaran yang diawali dari suatu permasalahan yang digunakan sebagai sarana untuk investigasi siswa. Permasalahan yang disajikan

diawal pembelajaran merupakan masalah yang autentik dan bermakna. Setiap siswa ataupun kelompok harus menyelesaikan permasalahan-permasalahan tersebut secara mandiri. Dengan berusaha memecahkan permasalahan secara mandiri, diharapkan siswa akan mampu mendapatkan pengetahuannya dengan lebih bermakna (Trianto 2010: 91).

Model PBL digunakan pada penelitian ini karena memiliki kelebihan dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif khususnya pada pembelajaran tematik. Kelebihan tersebut diantaranya: menantang kemampuan siswa serta memberikan kepuasan untuk menemukan pengetahuan baru bagi siswa, membantu siswa untuk mengembangkan pengetahuannya dan bertanggung jawab dalam pembelajaran yang mereka lakukan; mengembangkan kemampuan siswa untuk berpikir kritis dan mengembangkan kemampuan mereka untuk menyesuaikan dengan pengetahuan baru; memberikan kesempatan pada siswa untuk mengaplikasikan pengetahuan yang mereka miliki dalam dunia nyata; memudahkan siswa dalam menguasai konsep-konsep yang dipelajari guna memecahkan masalah dunia nyata.

PBL mendorong siswa berusaha sendiri mencari pemecahan masalah serta pengetahuan yang menyertainya mampu menghasilkan pengetahuan yang benar-benar bermakna. Selain itu dalam proses pembelajaran siswa juga dituntut untuk selalu berperan aktif sehingga tercipta suasana belajar yang berpusat pada siswa (*student centered*). Penerapan PBL dapat mengoptimalkan keaktifan siswa

dimana setiap tahapan pembelajarannya memang disusun untuk mengorganisir seluruh aktifitas siswa di kelas.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Pengembangan LKPD tematik berbasis *problem based learning* pada Subtema peninggalan-peninggalan Kerajaan Islam di Indonesia untuk kelas V SD”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka terdapat beberapa masalah, diantaranya yaitu:

1. Minat dan motivasi belajar siswa yang sangat rendah.
2. Buku siswa Kurikulum 2013 memuat materi yang sangat minim.
3. Guru masih kesulitan mengembangkan LKPD tentang peninggalan kerajaan-
Kerajaan Islam di Indonesia.
4. Pemahaman peserta didik terhadap materi peninggalan-peninggalan Kerajaan
Islam di Indonesia sangat kurang.
5. Guru belum menggunakan LKPD tematik berbasis *problem based learning*
pada Subtema peninggalan-peninggalan Kerajaan Islam di Indonesia untuk
kelas V SD.
6. Belum tersedia LKPD tematik berbasis *problem based learning* pada Subtema
peninggalan-peninggalan Kerajaan Islam di Indonesia.
7. Rendahnya hasil belajar siswa pada subtema peninggalan-peninggalan
Kerajaan Islam di Indonesia.

C. Pembatasan Masalah

Mengingat begitu luas dan banyaknya identifikasi masalah maka penelitian ini hanya dibatasi pada masalah pengembangan LKPD tematik berbasis *problem based learning* pada Subtema Peninggalan-Peninggalan Kerajaan Islam di Indonesia untuk kelas V SD. Desain pengembangan hanya sampai pada tahap ke tujuh yaitu revisi produk operasional.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pengembangan LKPD tematik berbasis *problem based learning* pada subtema peninggalan-peninggalan Kerajaan Islam di Indonesia untuk kelas V SD dengan tingkat validitas tinggi?
2. Bagaimana efektivitas LKPD tematik berbasis *problem based learning* pada subtema peninggalan-peninggalan kerajaan Islam di Indonesia untuk kelas V SD?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian pengembangan ini adalah sebagai berikut:

1. Menghasilkan LKPD tematik berbasis *problem based learning* pada subtema peninggalan-peninggalan Kerajaan Islam di Indonesia untuk kelas V SD dengan tingkat validitas tinggi.

2. Mengetahui efektivitas LKPD tematik berbasis *problem based learning* pada subtema peninggalan-peninggalan Kerajaan Islam di Indonesia untuk kelas V SD.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini dapat memberikan sumbangan pengetahuan dalam pengembangan LKPD tematik peninggalan-peninggalan Kerajaan Islam di Indonesia berbasis *Problem Based Learning* sebagai sumber belajar, khususnya guru kelas V SD dapat mengkaji kelebihan dan kekurangan dari pembelajaran dengan menggunakan pengembangan LKPD sebagai sumber belajar.

2. Manfaat Praktis

1) Siswa

Dengan menggunakan LKPD tematik berbasis *problem based learning* pada subtema peninggalan-peninggalan Kerajaan Islam di Indonesia, siswa dapat belajar dengan atau tanpa guru sesuai dengan kemampuan dan kecepatan belajar masing-masing serta sebagai alternatif dalam penggunaan media pembelajaran yang bermutu dan menarik.

2) Guru

Guru dapat menerapkan LKPD tematik berbasis *problem based learning* pada subtema peninggalan-peninggalan Kerajaan Islam di Indonesia untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SD.

3) Sekolah

Dapat dijadikan alternatif dalam memilih bahan ajar yang baik dan dapat memperbaiki proses pembelajaran sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

4) Peneliti

Dengan menyusun penelitian pengembangan ini maka peneliti menjadi lebih mampu melihat keseluruhan aspek penelitian, data apa saja yang harus dikumpulkan, metode analisis yang akan digunakan, serta member wawasan jika akan melakukan penelitian berikutnya.

G. Ruang Lingkup Penelitian

1. Desain penelitian ini adalah *Research and Develompent (R & D)* dengan model dan desain pengembangan Borg and Gall
2. Objek penelitian adalah pengembangan LKPD tematik berbasis *problem based learning* pada subtema peninggalan-peninggalan Kerajaan Islam di Indonesia untuk kelas V SD.
3. Subjek penelitian adalah siswa kelas VB SD Negeri 4 Metro Timur Kecamatan Metro Timur Kota Metro.

4. Tempat penelitian adalah di SD N 4 Metro Timur Kecamatan Metro Timur Kota Metro.
5. Waktu penelitian adalah semester genap pada bulan Februari 2017.
6. Materi yang akan diteliti adalah pada konsep peninggalan-peninggalan Kerajaan Islam di Indonesia.

H. Spesifikasi Produk yang Dikembangkan

Produk yang dihasilkan dalam penelitian pengembangan ini adalah LKPD yang memiliki spesifikasi sebagai berikut :

1. LKPD yang dihasilkan adalah LKPD tematik berbasis *problem based learning* pada subtema peninggalan-peninggalan Kerajaan Islam di Indonesia untuk kelas V SD.
2. LKPD mengacu pada Standar Isi Kurikulum 2013 sebagai berikut :

Kompetensi Inti

KI 1 : Menerima dan menjalankan ajaran Agama yang dianutnya.

KI 2 : Memiliki perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman dan guru.

KI 3 : Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati [mendengar, melihat, membaca] dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, sekolah.

KI 4 : Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas dan logis dan sistematis, dalam karya yang estetis dalam gerakan yang

mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.

PPKn

- 1.2 Menghargai kebersamaan dalam keberagaman sebagai anugerah Tuhan Yang Maha Esa dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa.
- 2.2 Menunjukkan perilaku sesuai hak dan kewajiban dalam bidang sosial, ekonomi, budaya, hukum sebagai warganegara dalam kehidupan sehari-hari sesuai Pancasila dan UUD 1945

Bahasa Indonesia

- 1.2 Meresapi anugerah Tuhan Yang Maha Esa atas keberadaan proses kehidupan bangsa dan lingkungan alam
- 2.5 Memiliki rasa percaya diri dan cinta tanah air tentang nilai-nilai perkembangan kerajaan Islam melalui pemanfaatan bahasa Indonesia

Matematika

- 1.2 Menghargai nilai-nilai ajaran agama yang dianutnya.
- 2.2 Menunjukkan sikap berpikir logis, kritis dan kreatif.

IPA

- 1.1 Bertambah keimanannya dengan menyadari hubungan keteraturan dan kompleksitas alam dan jagad raya terhadap kebesaran Tuhan yang menciptakannya, serta mewujudkannya dalam pengamalan ajaran agama yang dianutnya

- 2.2 Menghargai kerja individu dan kelompok dalam aktivitas sehari-hari sebagai wujud implementasi melaksanakan penelaahan fenomena alam secara mandiri maupun berkelompok

IPS

- 1.2 Menjalankan ajaran agama dalam berfikir dan berperilaku sebagai penduduk Indonesia dengan mempertimbangkan kelembagaan sosial, budaya, ekonomi dan politik dalam masyarakat
- 2.2 Menunjukkan perilaku jujur, sopan, estetika dan memiliki motivasi internal ketika berhubungan dengan lembaga sosial, budaya, ekonomi dan politik

SBDP

- 1.1 Menerima kekayaan dan keragaman karya seni daerah sebagai anugerah Tuhan.
- 2.2 Menghargai alam dan lingkungan sekitar sebagai sumber ide dalam berkarya seni.

PJOK

- 1.2 Tumbuhnya kesadaran bahwa tubuh harus dipelihara dan dibina, sebagai wujud syukur kepada sang Pencipta
- 2.2 Bertanggung jawab terhadap keselamatan diri sendiri, orang lain, dan lingkungan sekitar, serta dalam penggunaan sarana dan prasarana pembelajaran.

Kompetensi Dasar KI 3 dan KI4**PPKn**

3.5 Memahami nilai-nilai persatuan pada masa Islam.

4.5 Mensimulasikan nilai-nilai persatuan pada masa Islam dalam kehidupan di masyarakat.

Bahasa Indonesia

3.5 Menggali informasi dari teks cerita narasi sejarah tentang nilai-nilai perkembangan kerajaan Islam di Indonesia dengan bantuan guru dan teman dalam bahasa Indonesia lisan dan tulis dengan memilih dan memilah kosakata baku.

4.5 Mengolah dan menyajikan teks cerita narasi sejarah tentang nilai-nilai perkembangan kerajaan Islam di Indonesia secara mandiri dalam bahasa Indonesia lisan dan tulis dengan memilih dan memilah kosakata baku.

Matematika

3.3 Memilih prosedur pemecahan masalah dengan menganalisis hubungan antara simbol, informasi yang relevan, dan mengamati pola.

4.9 Mengukur besar sudut menggunakan busur derajat dan mengidentifikasi jenis sudutnya.

IPA

3.5 Mengenal rangkaian listrik sederhana dan sifat magnet serta penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

4.5 Membuat elektromagnet sederhana dan menggunakannya untuk mendeteksi benda-benda yang ditarik oleh magnet.

IPS

3.2 Mengenal perubahan dan keberlanjutan yang terjadi dalam kehidupan manusia dan masyarakat Indonesia pada masa penjajahan, masa tumbuhnya rasa kebangsaan serta perubahan dalam aspek sosial, ekonomi, pendidikan dan budaya.

4.2 Menceritakan hasil pengamatan mengenai perubahan dan keberlanjutan yang terjadi dalam kehidupan manusia dan masyarakat Indonesia pada masa penjajahan, masa tumbuhnya rasa kebangsaan serta perubahan dalam aspek sosial, ekonomi, pendidikan dan budaya dalam berbagai jenis media.

SBDP

3.5 Memahami unsur-unsur budaya daerah dalam bahasa daerah.

4.17 Menceritakan secara lisan dan tulisan unsur-unsur budaya daerah menggunakan bahasa daerah.

PJOK

3.5 Memahami konsep aktivitas latihan daya tahan jantung dan paru (*cardiorespiratory*) untuk pengembangan kebugaran jasmani.

4.5 Mempraktikkan aktivitas jantung dan paru (*cardiorespiratory*) untuk pengembangan kebugaran jasmani.

3. Bagian-bagian pada LKPD mengadaptasi dari Panduan Pengembangan Bahan

Ajar (Depdiknas, 2008: 25-26) yaitu sebagai berikut :

- a. Halaman muka/ cover (judul)
- b. Kata pengantar
- c. Standar isi
- d. Daftar isi
- e. Petunjuk penggunaan LKPD
- f. Informasi pendukung
- g. Kegiatan-kegiatan
- h. Daftar pustaka

II. KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

A. Kajian Pustaka

1. LKPD

a) Pengertian LKPD

Lembar Kerja merupakan salah satu sumber belajar yang dapat digunakan oleh peserta didik dalam proses pembelajaran. Lembar kerja adalah salah satu metode pengajaran yang dapat dilakukan secara individu atau kerja kelompok dan memungkinkan pengembangan konseptual, di dalam lembar kerja peserta didik akan mendapatkan materi, tugas, dan arahan terstruktur (Toman, 2013:174).

Lembar Kerja adalah panduan peserta didik yang digunakan untuk melakukan kegiatan penyelidikan atau pemecahan masalah. LK dapat berupa panduan untuk latihan pengembangan aspek kognitif maupun panduan untuk pengembangan semua aspek pembelajaran dalam bentuk panduan eksperimen atau demonstrasi. Lembar Kerja berisi lembaran kegiatan yang berfungsi sebagai penuntun bagi peserta didik untuk menyelesaikan suatu masalah dalam pembelajaran. Lembar Kerja berperan sebagai pembantu guru dalam menyampaikan konsep karena apabila hanya guru saja yang menyampaikan konsep tidak akan langsung dipahami oleh peserta didik (Trianto, 2011:11).

Lembar Kerja memuat sekumpulan kegiatan mendasar yang harus dilakukan oleh peserta didik untuk memaksimalkan pemahaman

dalam upaya pembentukan kemampuan dasar sesuai indikator pencapaian hasil belajar yang harus ditempuh. Pengaturan awal (*advance organizer*) dari pengetahuan dan pemahaman peserta didik diberdayakan melalui media belajar pada setiap kegiatan eksperimen sehingga situasi belajar menjadi lebih bermakna, dan dapat terkesan dengan baik pada pemahaman peserta didik. Karena nuansa keterpaduan konsep merupakan salah satu dampak pada kegiatan pembelajaran maka muatan materi setiap lembar kegiatan peserta didik pada setiap kegiatannya diupayakan agar dapat mencerminkan hal itu.

LKPD merupakan kumpulan dari lembaran yang berisikan kegiatan peserta didik yang memungkinkan peserta didik melakukan aktivitas nyata dengan objek dan persoalan yang dipelajari . Pengertian LKPD berfungsi sebagai panduan belajar peserta didik dan juga memudahkan peserta didik dan guru melakukan kegiatan belajar mengajar. Pengertian LKPD juga dapat didefinisikan sebagai bahan ajar cetak berupa lembar-lembar kertas yang berisi materi, ringkasan, dan petunjuk-petunjuk pelaksanaan tugas yang harus dikerjakan oleh peserta didik, yang mengacu pada kompetensi dasar yang dicapai (Prastowo, 2011: 204).

Berdasarkan beberapa pengertian di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa LKPD adalah lembaran-lembaran kerja yang memuat tugas-tugas atau soal-soal, materi, atau langkah kerja yang

bersumber dari bahan yang telah dijelaskan oleh guru atau telah dipelajari peserta didik, yang disusun secara teratur dan sistematis sehingga peserta didik dapat mengikuti dengan mudah dan memungkinkan peserta didik untuk belajar sendiri dan dapat digunakan sebagai umpan balik guru terhadap hasil belajar peserta didik.

b) Fungsi LKPD

LKPD mempunyai fungsi sebagai berikut :

1. Sebagai bahan ajar yang bisa meminimalkan peran guru, namun lebih mengaktifkan peserta didik.
 2. Sebagai bahan ajar yang mempermudah peserta didik memahami materi yang diberikan.
 3. Sebagai bahan ajar yang ringkas dan kaya tugas untuk berlatih.
 4. Memudahkan pelaksanaan pengajaran kepada peserta didik.
- (Prastowo, 2011: 205).

Fungsi LKPD dalam proses belajar mengajar ada dua, yaitu:

1. Sebagai sarana belajar bagi peserta didik baik di kelas, di ruang praktek maupun di luar kelas sehingga peserta didik berpeluang besar untuk mengembangkan kemampuan, menerapkan pengetahuan, melatih keterampilan, memproses sendiri untuk mendapatkan perolehannya.
2. LKPD membantu pendidik/guru menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar sudah menerapkan metode “membelajarkan

peserta didik” dengan kadar SAL (*Student Active Learning*) yang tinggi. Intervensi yang diberikan guru bukan dalam bentuk jawaban atas pertanyaan peserta didik, tetapi berupa panduan bagi peserta didik untuk memecahkan masalah (Sultan, 2011: 23).

Jadi, lembar kerja mempunyai fungsi yang penting dalam proses belajar mengajar. Bagi guru lembar kerja berfungsi untuk memudahkan peserta didik dalam memahami materi-materi yang akan disampaikan oleh pendidik. Sedangkan bagi peserta didik lembar kerja berfungsi untuk melatih peserta didik berfikir secara sistematis, melatih peserta didik untuk mengemukakan pendapat secara tulisan, dan melatih peserta didik untuk bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan oleh pendidik.

c) Tujuan Penyusunan LKPD

Tujuan penyusunan LKPD, yaitu :

- 1) Menyajikan bahan ajar yang memudahkan peserta didik untuk berinteraksi dengan materi yang diberikan.
- 2) Menyajikan tugas-tugas yang meningkatkan penguasaan peserta didik terhadap materi yang diberikan.
- 3) Melatih kemandirian belajar peserta didik.
- 4) Memudahkan guru dalam memberikan tugas kepada peserta didik.
- 5) Memperkuat dan menunjang tujuan pembelajaran dan ketercapaian indikator serta kompetensi dasar dan kompetensi inti yang sesuai dengan kurikulum yang berlaku.
- 6) Membantu peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran (Prastowo, 2011: 206).

d) Struktur LKPD secara Umum

Struktur LKPD secara umum adalah sebagai berikut :

- 1) Judul kegiatan, Tema, Sub Tema, Kelas, dan Semester, berisi topik kegiatan sesuai dengan KD dan identitas kelas.
- 2) Tujuan belajar sesuai dengan KD.
- 3) Alat dan bahan, jika kegiatan memerlukan alat dan bahan maka dituliskan alat dan bahan yang diperlukan.
- 4) Prosedur kerja, berisi petunjuk kerja untuk peserta didik yang berfungsi mempermudah peserta didik melakukan kegiatan belajar.
- 5) Tabel Data, berisi tabel dimana peserta didik dapat mencatat hasil pengamatan atau pengukuran. Untuk kegiatan yang tidak memerlukan data bisa diganti dengan tabel/kotak kosong yang dapat digunakan peserta didik untuk menulis, menggambar atau berhitung.
- 6) Bahan diskusi, berisi pertanyaan-pertanyaan yang menuntut peserta didik melakukan analisis data dan melakukan konseptualisasi (Prastowo, 2011: 208).

e) Komponen LKPD sebagai Bahan Ajar

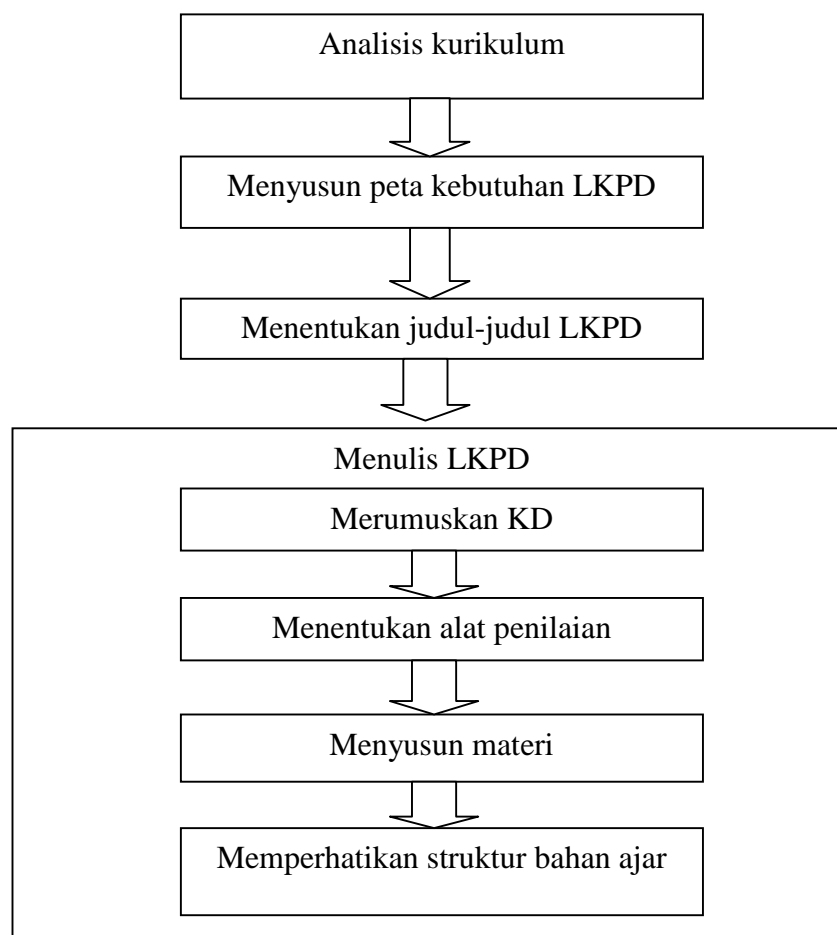
LKPD berisi komponen-komponen yang harus diselesaikan oleh peserta didik. Lembar kerja terdiri dari bahan kegiatan individu yang akan dilakukan peserta didik sambil belajar topik dan juga akan memungkinkan peserta didik untuk mengambil tanggung jawab untuk pembelajaran mereka sendiri dengan langkah-langkah proses yang diberikan terkait dengan kegiatan (Toman, 2013:174). Jika dilihat dari strukturnya, LKPD lebih sederhana daripada modul, terdiri dari enam unsur utama meliputi (1) judul, (2) petunjuk belajar, (3) kompetensi dasar atau materi pokok, (4) informasi pendukung, (5) tugas atau langkah kerja, (6) dan penilaian (Prastowo, 2011:207).

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa komponen dari LKPD adalah : (1) judul, mata pelajaran, semester, tempat, (2) kompetensi dasar, indikator, tujuan pembelajaran, (3) informasi pendukung, (4) langkah kerja, (5) tugas atau soal latihan.

f) Langkah-langkah Aplikatif dalam Membuat LKPD

Keberadaan LKPD yang inovatif dan kreatif menjadi harapan semua peserta didik. Karena, LKPD yang inovatif dan kreatif akan menciptakan proses pembelajaran menjadi lebih menyenangkan. Peserta didik akan lebih terbius dan terhipnotis untuk membuka lembar demi lembar halamannya. Selain itu, mereka akan mengalami kecanduan belajar. Maka dari itu, sebuah keharusan bahwa setiap guru maupun calon guru agar mampu menyiapkan dan membuat bahan ajar sendiri yang lebih inovatif (Prastowo, 2011: 210).

Langkah-langkah penyusunan LKPD sebagai berikut:



Gambar 2.1 Diagram Alur Langkah-langkah penyusunan LKPD diadaptasi dari Prastowo (2015: 210)

Berdasarkan gambar di atas dapat dijelaskan uraian langkah-langkah penyusunan LKPD sebagai berikut :

1) Analisis kurikulum

Tahap ini merupakan tahap menentukan materi-materi mana yang memerlukan LKPD. Pada umumnya, analisis dilakukan dengan melihat materi pokok, pengalaman belajar, materi yang akan diajarkan, dan kompetensi yang harus dimiliki siswa.

2) Menyusun peta kebutuhan LKPD

Tahap ini merupakan tahap untuk mengetahui jumlah LKPD yang harus ditulis serta melihat sekuensi atau urutan LKPD nya.

3) Menentukan judul-judul LKPD

4) Pada tahap ini, satu kompetensi dasar dapat dijadikan sebagai judul LKPD jika kompetensi tersebut diuraikan ke dalam materi-materi pokok maksimal empat materi pokok, jika lebih dari empat materi pokok maka kompetensi dasar dapat dipecah menjadi dua judul.

Pada tahap ini ada empat hal yang perlu dilakukan, yaitu (1)

5) Menulis LKPD merumuskan kompetensi dasar, (2) menentukan alat penilaian, (3) menyusun materi, dan (4) memperhatikan struktur bahan ajar (Diknas dalam Prastowo: 2015: 211-215).

Menurut (Firman & Widodo, 2008: 68-69) langkah-langkah yang harus dipertimbangkan dalam membuat LKPD adalah sebagai berikut :

1) Kualitas cetakan (kualitas kertas, kualitas cetakan, ilustrasi, dan keterbacaan).

- 2) Isi materi LKPD (hal-hal yang perlu dipertimbangkan dalam pemilihan LPKD adalah bagaimana keterkaitan LKPD dengan kegiatan pembelajaran, LKPD yang baik adalah LKPD yang memberikan pengalaman yang merupakan bagian tak terpisahkan dari kegiatan pembelajarn itu sendiri).
- 3) Jenis kegiatan (dalam LKPD harus memuat kegiatan yang bersifat *hands on*, yaitu kegiatan yang mengarahkan peserta didik dalam beraktifitas penuntun dalam melakukan kegiatan seperti mengamati, menimbang, mencoba).
- 4) Pertanyaan/latihan (pertanyaan-pertanyaan yang ada dalam LKPD hendaknya memuat pertanyaan yang prooduktif, yaitu pertanyaan yang jawabannya ditemukan melalui kegiatan).

2. **Model *Problem Based Learning* (PBL)**

a) **Konsep Model PBL**

PBL atau pembelajaran berbasis masalah merupakan sebuah pendekatan pembelajaran yang menyajikan masalah kontekstual sehingga merangsang peserta didik untuk belajar. Pembelajaran berbasis masalah merupakan suatu metode pembelajaran yang menantang peserta didik untuk “belajar bagaimana belajar”, bekerja secara berkelompok untuk mencari solusi dari permasalahan dunia nyata. Masalah yang diberikan ini digunakan untuk mengikat peserta didik pada rasa ingin tahu pada pembelajaran yang dimaksud. Masalah diberikan kepada peserta didik, sebelum peserta didik mempelajari konsep atau materi yang berkenaan dengan masalah

yang harus dipecahkan. Dengan metode mengajar ini, pendidik memberikan bekal kepada siswa tentang kemampuan untuk memecahkan masalah dengan menggunakan kaidah ilmiah tentang teknik dan langkah-langkah berpikir kritis dan rasional. Bekal kemampuan tentang kaidah dasar dan teknik-teknik pemecahan masalah tersebut akan sangat bermanfaat bagi peserta didik untuk diterapkan dalam proses pemecahan masalah dalam kehidupan sehari-hari (Suyanto, 2013:154).

Problem based learning (PBL), a conceptual model of facilitated learning, has been used with outstanding results in the education of various health care professions including nursing, pharmacology, and physician education. The components of PBL, using real world situations (problems), group learning, student-directed solutions for problems, and teacher serving as facilitators of learning has much promise for, and important applications in the information literacy pedagogy and curriculum. According to Kwan, PBL is more than a teaching pedagogy, it encompasses “a nurturing environment in which all curriculum elements are systematically aligned to help students achieve the learning outcomes” set by the instructor (Downing, 2013: 621).

Model PBL atau pembelajaran berbasis masalah dilakukan dengan adanya pemberian rangsangan berupa masalah-masalah yang kemudian dilakukan pemecahan masalah oleh peserta didik yang diharapkan dapat menambah keterampilan peserta didik dalam pencapaian materi pembelajaran.

b) Tujuan PBL

PBL atau pembelajaran berbasis masalah tidak dirancang untuk membantu guru memberikan informasi sebanyak-banyaknya kepada

siswa seperti pada pembelajaran langsung dan ceramah, tetapi pembelajaran berbasis masalah dikembangkan untuk membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir, mengembangkan kemampuan memecahan masalah, keterampilan intelektual, belajar peranan orang dewasa yang autentik dan menjadi siswa yang mandiri (Suyanto, 2013: 154).

c) Tahapan-Tahapan *PBL*

Tahapan *PBL* menurut (Fathurrohman, 2015: 221) adalah sebagai berikut:

Fase 1: Mengorientasikan Peserta Didik pada Masalah

Pembelajaran dimulai dengan menjelaskan tujuan pembelajaran dan aktivitas-aktivitas yang akan dilakukan. Dalam penggunaan *PBL*, tahapan ini sangat penting dimana guru harus menjelaskan dengan rinci apa yang harus dilakukan oleh peserta didik dan juga oleh guru. serta dijelaskan bagaimana guru akan mengevaluasi proses pembelajaran. Hal ini sangat penting untuk memberikan motivasi agar peserta didik dapat mengerti dalam pembelajaran yang akan dilakukan. Ada empat hal yang perlu dilakukan dalam proses ini, yaitu sebagai berikut:

- 1) Tujuan utama pengajaran tidak untuk mempelajari sejumlah besar informasi baru, tetapi lebih kepada belajar bagaimana menyelidiki masalah-masalah penting dan bagaimana menjadi peserta didik yang mandiri.

- 2) Permasalahan dan pertanyaan yang diselidiki tidak mempunyai jawaban mutlak “benar“, sebuah masalah yang rumit atau kompleks mempunyai banyak penyelesaian dan seringkali bertentangan.
- 3) Selama tahap penyelidikan (dalam pengajaran ini), peserta didik didorong untuk mengajukan pertanyaan dan mencari informasi. Guru akan bertindak sebagai pembimbing yang siap membantu, namun peserta didik harus berusaha untuk bekerja mandiri atau dengan temannya.
- 4) Selama tahap analisis dan penjelasan, peserta didik akan didorong untuk menyatakan ide-idenya secara terbuka dan penuh kebebasan. Tidak ada ide yang akan ditertawakan oleh guru atau teman sekelas. Semua peserta didik diberi peluang untuk menyumbang kepada penyelidikan dan menyampaikan ide-ide mereka.

Fase 2: Mengorganisasikan Peserta Didik untuk Belajar

Di samping mengembangkan keterampilan memecahkan masalah, pembelajaran PBL juga mendorong peserta didik belajar berkolaborasi. Pemecahan suatu masalah sangat membutuhkan kerjasama dan *sharing* antar anggota. Oleh sebab itu, guru dapat memulai kegiatan pembelajaran dengan membentuk kelompok-kelompok peserta didik dimana masing-masing kelompok akan memilih dan memecahkan masalah yang berbeda. Prinsip-prinsip pengelompokan peserta didik dalam pembelajaran kooperatif dapat

digunakan dalam konteks ini seperti: kelompok harus heterogen, pentingnya interaksi antar anggota, komunikasi yang efektif, adanya tutor sebaya, dan sebagainya. Guru sangat penting memonitor dan mengevaluasi kerja masing-masing kelompok untuk menjaga kinerja dan dinamika kelompok selama pembelajaran.

Setelah peserta didik diorientasikan pada suatu masalah dan telah membentuk kelompok belajar selanjutnya guru dan peserta didik menetapkan subtopik-subtopik yang spesifik, tugas-tugas penyelidikan, dan jadwal. Tantangan utama bagi guru pada tahap ini adalah mengupayakan agar semua peserta didik aktif terlibat dalam sejumlah kegiatan penyelidikan dan hasil-hasil penyelidikan ini dapat menghasilkan penyelesaian terhadap permasalahan tersebut.

Fase 3: Membantu Penyelidikan Mandiri dan Kelompok

Tahap penyelidikan adalah inti dari PBL, meskipun setiap situasi permasalahan memerlukan teknik penyelidikan yang berbeda, namun pada umumnya tentu melibatkan karakter yang identik, yakni pengumpulan data dan eksperimen, berhipotesis dan penjelasan, dan memberikan pemecahan. Pengumpulan data dan eksperimentasi merupakan aspek yang sangat penting. Pada tahap ini, guru harus mendorong peserta didik untuk mengumpulkan data dan melaksanakan eksperimen (mental maupun aktual) sampai mereka betul-betul memahami dimensi situasi permasalahan. Tujuannya adalah agar peserta didik mengumpulkan cukup informasi untuk menciptakan dan membangun ide mereka sendiri.

Guru membantu peserta didik untuk mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya dari berbagai sumber, dan ia seharusnya mengajukan pertanyaan pada peserta didik untuk berfikir tentang masalah dan ragam informasi yang dibutuhkan untuk sampai pada pemecahan masalah yang dapat dipertahankan.

Setelah peserta didik mengumpulkan cukup data dan memberikan permasalahan tentang fenomena yang mereka selidiki, selanjutnya mereka mulai menawarkan penjelasan dalam bentuk hipotesis, penjelasan, dan pemecahan. Selama pengajaran pada fase ini, guru mendorong peserta didik untuk menyampaikan semua ide-idenya dan menerima secara penuh ide tersebut. Guru juga harus mengajukan pertanyaan yang membuat peserta didik berpikir tentang kelayakan hipotesis dan solusi yang mereka buat serta tentang kualitas informasi yang dikumpulkan.

Fase 4: Mengembangkan dan Menyajikan Artifak (Hasil Karya) dan Memamerkannya

Tahap penyelidikan diikuti dengan menciptakan artifak (hasil karya) dan pameran. Artifak lebih dari sekedar laporan tertulis, namun bisa suatu video tape (menunjukkan situasi masalah dan pemecahan yang diusulkan), model (perwujudan secara fisik dari situasi masalah dan pemecahannya), program komputer, dan sajian multimedia.

Tentunya kecanggihan artifak sangat dipengaruhi tingkat berpikir peserta didik. Langkah selanjutnya adalah memamerkan hasil karyanya dan guru berperan sebagai organisator pameran. Akan

lebih baik jika dalam pemeran ini melibatkan peserta didik-peserta didik lainnya, guru-guru, orang tua, dan lainnya yang dapat menjadi “penilai” atau memberikan umpan balik.

Fase 5: Analisis dan Evaluasi Proses Pemecahan Masalah

Fase ini merupakan tahap akhir dalam PBL. Fase ini dimaksudkan untuk membantu peserta didik menganalisis dan mengevaluasi proses mereka sendiri dan keterampilan penyelidikan dan intelektual yang mereka gunakan. Selama fase ini guru meminta peserta didik untuk merekonstruksi pemikiran dan aktivitas yang telah dilakukan selama proses kegiatan belajarnya (Fathurrohman, 2015: 221).

Berikut adalah sintaks pembelajaran berbasis masalah

Tabel 2.1 Sintaks Pembelajaran Berbasis Masalah

Fase ke-	Indikator	Aktivitas/Kegiatan Guru
1	Mengarahkan siswa pada masalah	Guru menjelaskan tujuan pembelajaran, logistik yang dibutuhkan, memotivasi peserta didik terlibat pada aktivitas pemecahan masalah yang dipilihnya.
2	Mengorganisasikan siswa untuk belajar	Guru membantu peserta didik mendefinisikan dan mengorganisasi tugas belajar yang berhubungan dengan masalah yang akan dipecahkan.
3	Membimbing penyelidikan individual maupun kelompok	Guru mendorong peserta didik untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan

Fase ke-	Indikator	Aktivitas/Kegiatan Guru
		masalah yang dihadapi peserta didik.
4	Mengembangkan dan menyajikan hasil karya	Guru membantu peserta didik dalam merencanakan dan menyiapkan karya nyata yang sesuai seperti laporan, video, dan model serta membantu mereka untuk berbagi tugas dengan temannya.
5	Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah	Guru membantu peserta didik untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap hasil penyelidikan mereka dan proses-proses yang mereka gunakan berupa langkah-langkah pemecahan masalah dari masalah yang muncul dan dihadapi oleh peserta didik.

(Sumber: Fathurrohman, 2015: 218)

d) **Langkah-langkah Operasional Implementasi dalam Proses Pembelajaran**

Pembelajaran suatu materi pelajaran dengan menggunakan PBL sebagai basis model dilaksanakan dengan cara mengikuti lima langkah PBL dengan bobot atau kedalaman setiap langkahnya disesuaikan dengan mata pelajaran yang bersangkutan.

1) **Konsep Dasar (*Basic Concept*)**

Jika dipandang perlu, fasilitator dapat memberikan konsep dasar, petunjuk, referensi, atau *link* dan *skill* yang diperlukan dalam pembelajaran tersebut. Hal ini dimaksudkan agar peserta didik lebih cepat masuk dalam atmosfer pembelajaran dan mendapatkan

'peta' yang akurat tentang arah dan tujuan pembelajaran. Lebih jauh, hal ini diperlukan untuk memastikan peserta didik memperoleh kunci utama materi pembelajaran, sehingga tidak ada kemungkinan terlewatkan oleh peserta didik seperti yang dapat terjadi jika peserta didik mempelajari secara mandiri. Konsep yang diberikan tidak perlu detail, diutamakan dalam bentuk garis besar saja, sehingga peserta didik dapat mengembangkannya secara mandiri secara mendalam.

2) Pendefinisian Masalah (*Defining the Problem*)

Dalam langkah ini fasilitator menyampaikan skenario atau permasalahan dan dalam kelompoknya, peserta didik melakukan berbagai kegiatan. Pertama, *brainstorming* yang dilaksanakan dengan cara semua anggota kelompok mengungkapkan pendapat, ide, dan tanggapan terhadap skenario secara bebas, sehingga dimungkinkan muncul berbagai macam alternatif pendapat. Setiap anggota kelompok memiliki hak yang sama dalam memberikan dan menyampaikan ide dalam diskusi serta mendokumentasikan secara tertulis pendapat masing-masing dalam kertas kerja. Selain itu, setiap kelompok harus mencari istilah yang kurang dikenal dalam skenario tersebut dan berusaha mendiskusikan maksud dan artinya. Jika ada peserta didik yang mengetahui artinya, segera menjelaskan kepada teman yang lain. Jika ada bagian yang belum dapat dipecahkan dalam kelompok tersebut, ditulis dalam permasalahan kelompok. Selanjutnya, jika ada bagian yang belum

dapat dipecahkan dalam kelompok tersebut, ditulis sebagai isu dalam permasalahan kelompok. Kedua, melakukan seleksi alternatif untuk memilih pendapat yang lebih fokus. Ketiga, menentukan permasalahan dan melakukan pembagian tugas dalam kelompok untuk mencari referensi penyelesaian dari isu permasalahan yang didapat. Fasilitator memvalidasi pilihan-pilihan yang diambil peserta didik. Jika tujuan yang diinginkan oleh fasilitator belum disinggung oleh peserta didik, fasilitator mengusulkannya dengan memberikan alasannya. Pada akhir langkah peserta didik diharapkan memiliki gambaran yang jelas tentang apa saja yang mereka ketahui, apa saja yang mereka tidak ketahui, dan pengetahuan apa saja yang diperlukan untuk menjembatannya. Untuk memastikan setiap peserta didik mengikuti langkah ini, maka pendefinisian masalah dilakukan dengan mengikuti petunjuk.

3) Pembelajaran Mandiri (*Self Learning*)

Setelah mengetahui tugasnya, masing-masing peserta didik mencari berbagai sumber yang dapat memperjelas isu yang sedang diinvestigasi. Sumber yang dimaksud dapat dalam bentuk artikel tertulis yang tersimpan di perpustakaan, halaman web, atau bahkan pakar dalam bidang yang relevan. Tahap investigasi memiliki dua tujuan utama, yaitu: (1) agar peserta didik mencari informasi dan mengembangkan pemahaman yang relevan dengan permasalahan yang telah didiskusikan di kelas, dan (2) informasi

dikumpulkan dengan satu tujuan yaitu dipresentasikan di kelas dan informasi tersebut haruslah relevan dan dapat dipahami. Di luar pertemuan dengan fasilitator, peserta didik bebas untuk mengadakan pertemuan dan melakukan berbagai kegiatan. Dalam pertemuan tersebut peserta didik akan saling bertukar informasi yang telah dikumpulkannya dan pengetahuan yang telah mereka bangun. Peserta didik juga harus mengorganisasi informasi yang didiskusikan, sehingga anggota kelompok lain dapat memahami relevansi terhadap permasalahan yang dihadapi.

4) Pertukaran Pengetahuan (*Exchange knowledge*)

Setelah mendapatkan sumber untuk keperluan pendalaman materi dalam langkah pembelajaran mandiri, selanjutnya pada pertemuan berikutnya peserta didik berdiskusi dalam kelompoknya untuk mengklarifikasi capaiannya dan merumuskan solusi dari permasalahan kelompok. Pertukaran pengetahuan ini dapat dilakukan dengan cara peserta didik berkumpul sesuai kelompok dan fasilitatornya. Tiap kelompok menentukan ketua diskusi dan tiap peserta didik menyampaikan hasil pembelajaran mandiri dengan cara mengintegrasikan hasil pembelajaran mandiri untuk mendapatkan kesimpulan kelompok. Langkah selanjutnya presentasi hasil dalam pleno (kelas besar) dengan mengakomodasi masukan dari pleno, menentukan kesimpulan akhir, dan dokumentasi akhir. Untuk memastikan setiap peserta didik

mengikuti langkah ini maka dilakukan dengan mengikuti petunjuk.

5) Penilaian (*Assessment*)

Penilaian dilakukan dengan memadukan tiga aspek pengetahuan (*knowledge*), kecakapan (*skill*), dan sikap (*attitude*). Penilaian terhadap penguasaan pengetahuan yang mencakup seluruh kegiatan pembelajaran yang dilakukan dengan ujian akhir semester (UAS), ujian tengah semester (UTS), kuis, PR, dokumen, dan laporan. Penilaian terhadap kecakapan dapat diukur dari penguasaan alat bantu pembelajaran, baik *software*, *hardware*, maupun kemampuan perancangan dan pengujian. Sedangkan penilaian terhadap sikap dititikberatkan pada penguasaan *soft skill*, yaitu keaktifan dan partisipasi dalam diskusi, kemampuan bekerjasama dalam tim, dan kehadiran dalam pembelajaran (Fathurrohman, 2015: 223).

e) Kelebihan dan Kekurangan *PBL*

Kelebihan pembelajaran berbasis masalah antara lain:

- 1) Peserta didik lebih memahami konsep yang diajarkan sebab mereka sendiri yang menemukan konsep tersebut.
- 2) Melibatkan secara aktif memecahkan masalah dan menuntut ketrampilan berpikir peserta didik yang lebih tinggi.
- 3) Pengetahuan tertanam berdasarkan skema yang dimiliki peserta didik sehingga pembelajaran lebih bermakna.

- 4) Peserta didik dapat merasakan manfaat pembelajaran sebab masalah-masalah yang diselesaikan berkaitan dengan kehidupan nyata.
- 5) Proses pembelajaran melalui pembelajaran berbasis masalah dapat membiasakan para peserta didik untuk menghadapi dan memecahkan masalah secara terampil. Apabila menghadapi permasalahan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik sudah mempunyai kemampuan untuk menyelesaikannya.
- 6) Dapat mengembangkan kemampuan peserta didik untuk berpikir kritis dan mengembangkan kemampuan mereka untuk menyesuaikan dengan pengetahuan baru (Fathurrohman, 2015: 220).

Sedangkan kelemahan PBL antara lain:

- 1) Menentukan suatu masalah yang tingkat kesulitannya sesuai dengan tingkat berpikir peserta didik, serta pengetahuan dan pengalaman yang telah dimiliki oleh peserta didik sangat memerlukan ketrampilan dan kemampuan guru.
- 2) Proses belajar dengan pembelajaran berbasis masalah membutuhkan waktu yang cukup lama.
- 3) Mengubah kebiasaan peserta didik dari belajar dengan mendengarkan dan menerima informasi dari guru menjadi belajar dengan banyak berpikir memecahkan masalah merupakan kesulitan tersendiri bagi peserta didik (Suyanto, 2013: 212) .

3. Belajar

a. Konsep Belajar

Belajar adalah perubahan pada diri seseorang yang diperoleh melalui pengalaman. Hasil belajar bukan pada penguasaan hasil latihan melainkan pengubahan kelakuan. Belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan (Hamalik, 2008: 27). Belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan setiap jenis dan jenjang pendidikan (Syah, 2003: 63). Melalui proses belajar dapat menambah pengetahuan, sikap dan keterampilan yang berguna bagi pembelajar di kehidupan sehari-hari.

Menurut (Komalasari, 2010: 2) belajar adalah proses perubahan tingkah laku dalam pengetahuan, sikap dan keterampilan yang diperoleh dalam jangka waktu yang lama dengan syarat bahwa perubahan yang terjadi tidak disebabkan oleh adanya kematangan ataupun perubahan sementara karena suatu hal.

Belajar merupakan perubahan dalam kepribadian yang dimanifestasikan sebagai pola-pola respon yang baru yang berbentuk keterampilan, sikap, kebiasaan, pengetahuan, dan kecakapan. Belajar adalah diperolehnya kebiasaan-kebiasaan, pengetahuan dan sikap baru (Sukmadinata, 2009: 154)

Belajar dapat didefinisikan dalam hal-hal pokok sebagai berikut:

- 1) Bahwa belajar itu membawa perubahan (dalam arti *behavioral changes*, aktual maupun potensial).

- 2) Bahwa perubahan itu pada pokoknya adalah didaptkannya kecakapan baru.
- 3) Bahwa perubahan itu terjadi karena usaha (dengan sengaja).

Dari beberapa pendapat tentang pengertian belajar dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku, pengetahuan, pemahaman, keterampilan, dan nilai-nilai yang tidak disebabkan oleh pembawaan, kematangan, dan keadaan-keadaan sesaat seseorang, namun terjadi karena hasil latihan dalam interaksi dengan lingkungan.

b. Beberapa Teori Belajar

Teori belajar merupakan salah satu dasar yang dijadikan landasan pembentuk prosem pembelajaran. Teori belajar digunakan untuk membantu proses kegiatan belajar agar meningkatkan hasil belajar. Teori belajar pada dasarnya merupakan penjelasan mengenai bagaimana terjadinya belajar atau bagaimana informasi diproses di dalam pikiran peserta didik (Trianto, 2014: 28). Banyak sekali teori belajar yang dapat digunakan sebagai acuan pembelajaran, antara lain:

1) Teori Belajar Konstruktivisme

Teori belajar konstruktivisme erat kaitannya dengan teori psikologi pendidikan. Teori belajar konstruktivisme berpandangan bahwa siswa belajar menemukan dan membangun sendiri pengetahuan di dalam pikirannya yang dapat diterapkan dalam kehidupan mereka. Menurut Slavin (dalam Trianto, 2014:

29) teori belajar konstruktivisme berkembang dari kerja Piaget, Vygotsky, teori pemrosesan informasi dan teori psikologi kognitif yang lain, seperti teori Bruner. Teori ini berpandangan bahwa guru bertugas untuk membantu siswa mencapai pemahaman dengan syarat harus ada kemauan dan niat dari diri siswa tersebut untuk belajar. Belajar berdasarkan pengalaman lebih bermakna bagi peserta didik, karena mereka mengalami sendiri apa yang terjadi sehingga pembelajaran bukan saja berada di dunia khayal atau rekayasa.

Teori belajar konstruktivisme berpandangan bahwa belajar adalah proses mengonstruksi pengetahuan berdasarkan pengalaman yang dialami siswa sebagai hasil interaksinya dengan lingkungan sekitar (Trianto, 2014: 30). Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa teori belajar konstruktivisme merupakan teori belajar yang membantu siswa untuk mandiri. Siswa diajarkan untuk menemukan dan menerapkan ide pikiran mereka sendiri. Guru hanya bertugas membantu dan membimbing siswa mencapai pemahaman yang dibangun oleh siswa.

2) Teori Perkembangan Kognitif Piaget

Pengalaman langsung, lingkungan dan keadaan berperan sangat penting dalam perkembangan pemahaman dan kondisi psikologis seseorang (Trianto, 2014: 31). Teori Piaget berpandangan bahwa setiap individu dari lahir sampai tumbuh dewasa mengalami

empat tingkat perkembangan kognitif, yaitu sensorimotor (0-2 tahun), pra-operasional (2-7 tahun), operasional konkrit (7-11 tahun), operasional formal (11 tahun - dewasa). Perkembangan kognitif sebagian besar bergantung kepada seberapa jauh anak aktif memanipulasi dan aktif berinteraksi dengan lingkungannya (Trianto, 2014: 31).

Orangtua harus tanggap terhadap perkembangan fisik maupun psikis anak. Seorang guru harus mampu memahami kondisi peserta didik, hal ini sangat penting sekali mengingat tahapan perkembangan kognitif peserta didik sangat berpengaruh terhadap daya tangkap pemahaman materi yang disampaikan oleh guru. Menurut (Komalasari, 2010: 20) teori perkembangan kognitif perbandingan bahwa proses belajar seseorang akan mengikuti pola dan tahap-tahap perkembangan sesuai dengan umurnya. Pola dan tahap-tahap ini bersifat hirarkis, artinya harus dilalui berdasarkan urutan tertentu dan seseorang tidak dapat belajar sesuatu yang berada di luar tahap kognitifnya.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa teori perkembangan kognitif merupakan teori yang mengedepankan kondisi psikis, belajar sesuai dengan tahap-tahap perkembangan kognitif anak.

3) Teori Penemuan Jerome Bruner

Belajar menemukan sendiri akan lebih bermakna bagi siswa karena proses-proses untuk menemukan itu akan terekam dalam memori langsung sehingga proses tersebut akan menjadi pengalaman yang tak terlupakan Bruner (dalam Trianto,2014: 38). Seorang guru harus kreatif membantu siswa untuk membangun sendiri pengetahuan mereka sehingga guru tidak selalu menceramahi mereka tetapi memberikan kesempatan kepada siswanya untuk berkembang. Belajar penemuan sesuai dengan pencarian pengetahuan secara aktif oleh manusia dan dengan sendirinya member hasil yang paling baik.

c. Unsur-Unsur Belajar

Ada tujuh unsur utama dalam proses belajar, yaitu :

1) Tujuan

Belajar dimulai karena adanya suatu tujuan yang ingin dicapai. Perbuatan belajar diarahkan pada pencapaian suatu tujuan dan untuk memenuhi suatu tujuan.

2) Kesiapan

Untuk dapat melakukan perbuatan belajar dengan baik, anak perlu memiliki kesiapan, baik kesiapan fisik dan psikis, kesiapan yang berupa kematangan untuk melakukan sesuatu, maupun penguasaan pengetahuan, dan kecakapan yang mendasarinya.

3) Situasi

Kegiatan belajar berlangsung dalam situasi belajar. Situasi belajar yang berupa tempat, lingkungan sekitar, alat dan bahan yang

dipelajari, orang-orang yang turut tersangkut dalam kegiatan belajar serta kondisi peserta didik.

4) Interpretasi

Dalam menghadapi situasi, anak mengadakan interpretasi yaitu melihat hubungan diantara komponen-komponen situasi belajar, melihat makna dari hubungan tersebut dan menghubungkannya dengan kemungkinan pencapaian tersebut.

5) Respon

Berpegang kepada hasil dari interpretasi apakah individu mungkin atau tidak mungkin mencapai tujuan yang diharapkan, maka ia memberikan respon.

6) Konsekuensi

Setiap usaha akan membawa hasil, akibat atau konsekuensi baik itu kegagalan atau keberhasilan, demikian juga dengan respon atau usaha belajar peserta didik.

7) Reaksi terhadap kegagalan

Kegagalan bisa menurunkan semangat, dan memperkecil usaha-usaha selanjutnya, tetapi bisa juga sebaliknya, kegagalan membangkitkan semangat yang berlipat ganda untuk menembus dan menutupi kegagalan tersebut (Sukmadinata, 2009: 157-158).

d. Prinsip-Prinsip Belajar

Beberapa prinsip umum dalam belajar sebagai berikut:

- 1) Belajar merupakan bagian dari perkembangan.
- 2) Belajar berlangsung seumur hidup.

- 3) Keberhasilan belajar dipengaruhi oleh faktor-faktor bawaan, faktor lingkungan, kematangan serta usaha dari individu sendiri.
- 4) Belajar mencakup semua aspek kehidupan.
- 5) Kegiatan belajar berlangsung pada setiap tempat dan waktu.
- 6) Belajar berlangsung dengan guru atau tanpa guru.
- 7) Belajar yang berencana dan disengaja menuntut motivasi yang tinggi.
- 8) Perbuatan belajar bervariasi dari yang paling sederhana sampai dengan yang sangat kompleks.
- 9) Dalam belajar dapat terjadi hambatan-hambatan.
- 10) Untuk kegiatan belajar tertentu diperlukan adanya bantuan atau bimbingan dari orang lain (Sukmadinata, 2009 : 165-167).

e. Hasil Belajar

1) Konsep Hasil Belajar

Hasil belajar seringkali digunakan sebagai ukuran untuk mengetahui seberapa jauh seseorang mengetahui bahan yang sudah diajarkan. Untuk mengaktualisasikan hasil belajar tersebut diperlukan serangkaian pengukuran menggunakan alat evaluasi yang baik dan memenuhi syarat. Pengukuran demikian dimungkinkan karena pengukuran merupakan kegiatan ilmiah yang dapat diterapkan pada berbagai bidang termasuk pendidikan.

Hasil belajar atau *achievement* merupakan realisasi untuk pemekaran dari kecakapan-kecakapan potensial atau kapasitas yang

dimiliki seseorang. Penguasaan hasil belajar oleh seseorang dapat dilihat dari perilakunya, baik perilaku dalam bentuk penguasaan pengetahuan, keterampilan berpikir maupun keterampilan motorik. Hampir sebagian besar dari kegiatan atau perilaku yang diperlihatkan seseorang merupakan hasil belajar. Hasil belajar ini dapat dilihat dari penguasaan siswa akan mata pelajaran yang ditempuhnya. Tingkat penguasaan pelajaran atau hasil belajar dalam mata pelajaran tersebut di sekolah dilambangkan dengan angka-angka atau huruf, seperti angka 0-10 pada pendidikan dasar dan menengah dan huruf A, B, C, D pada pendidikan tinggi (Sukmadinata, 2009: 168).

2) Hasil Belajar Kognitif

Hasil belajar pada aspek kognitif merupakan ranah yang lebih banyak melibatkan kegiatan mental/otak. Hasil belajar pada aspek kognitif setelah direvisi dibagi ke dalam enam jenjang yaitu: *remember, understand, apply, analyze, synthesis* dan *evaluate*. Jenjang kognitif sebelum direvisi dibagi ke dalam enam jenjang proses berfikir, yaitu ingatan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi. Berikut penjelasan lebih rinci :

- a) Hafalan (C1) adalah kemampuan menyatakan kembali fakta, konsep, prinsip dan prosedur yang telah dipelajari. Siswa mampu mengenal atau mengingat materi yang sudah dipelajari dari yang sederhana sampai teori-teori yang sukar.

- b) Pemahaman (C2) merupakan kemampuan menangkap arti dari informasi. Siswa mampu memahami konsep dengan menggunakan kata-kata sendiri.
- c) Penerapan (C3) merupakan kemampuan menggunakan prinsip atau menerapkan materi yang sudah dipelajari pada situasi yang baru yang lebih kongkrit.
- d) Analisis (C4) merupakan kemampuan menguraikan suatu informasi atau materi ke dalam komponen-komponen atau faktor penyebabnya , dan mampu memahami hubungan antara bagian yang satu dengan yang lainnya sehingga struktur dan aturannya dapat lebih jelas untuk dimengerti.
- e) Sintesis (C5) merupakan kemampuan memadukan bagian-bagian yang terpisah menjadi konsep atau komponen-komponen sehingga membentuk suatu pola struktur atau bentuk baru.
- f) Evaluasi (C6) adalah kemampuan untuk mempertimbangkan terhadap nilai-nilai materi untuk tujuan tertentu (Sukmadinata, 2009:170).

4. Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 merupakan kurikulum berbasis kompetensi yang pernah digagas dalam rintisan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) 2004, tapi belum terselesaikan karena desakan untuk segera mengimplementasikan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006. Kurikulum 2013 adalah kurikulum baru yang dicetuskan oleh

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI untuk menggantikan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Selain itu penataan kurikulum pada Kurikulum 2013 dilakukan sebagai amanah dari UU No.20 tahun 2003 tentang pendidikan nasional dan peraturan presiden NO. 5 tahun 2010 tentang rencana pembangunan jangka menengah nasional.

Berdasarkan amanah tersebut Kurikulum 2013 dikembangkan untuk meningkatkan capaian pendidikan dengan dua strategi utama, yaitu peningkatan efektivitas pembelajaran pada satuan pendidikan dan penambahan waktu pembelajaran di sekolah. Penerapan Kurikulum 2013 diimplementasikan adanya penambahan jam pelajaran, hal tersebut sebagai akibat dari adanya perubahan proses pembelajaran yang semula dari siswa diberi tahu menjadi siswa yang mencari tahu.

Orientasi Kurikulum 2013 adalah terjadinya peningkatan dan keseimbangan antara kompetensi sikap, keterampilan dan pengetahuan.

Hal itu sejalan dengan amanat UU No. 20 tahun 2003 sebagai mana tersurat dalam penjelasan pasal 35 bahwa kompetensi lulusan merupakan kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan sesuai dengan standar yang telah disepakati. Hal ini sejalan pula dengan pengembangan kurikulum berbasis kompetensi yang telah dirintis pada tahun 2004 dengan mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara terpadu. Kurikulum 2013 merupakan sebuah kurikulum yang mengutamakan pemahaman, skill, dan pendidikan berkarakter, siswa dituntut untuk paham atas materi, aktif

dalam berdiskusi dan presentasi serta memiliki sopan santun disiplin yang tinggi. Pembelajaran merupakan proses ilmiah. Karena itu Kurikulum 2013 mengamanatkan esensi pendekatan ilmiah.

Pembelajaran dengan pendekatan ilmiah adalah proses pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa agar siswa secara aktif mengkonstruksi konsep, hukum atau prinsip melalui tahapan-tahapan tertentu. Untuk menunjang hal tersebut Kurikulum 2013 tak lepas dari sumber belajar salah satunya yaitu media pembelajaran. Sumber belajar adalah rujukan, objek atau bahan yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran, yang berupa media cetak dan elektronik, nara sumber, serta lingkungan fisik, alam, sosial dan budaya (Notodiputro, 2013: 81).

Sesuai dengan pendapat di atas, sumber belajar yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran harus sesuai dengan tujuan, indikator dan kompetensi dasar serta kompetensi inti yang akan dicapai dalam Kurikulum 2013. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran menjadi salah satu faktor yang menunjang keberhasilan Kurikulum 2013, dengan pembelajaran tematik terpadu tersebut tidak mungkin dapat berjalan tanpa adanya alat bantu dan model pembelajaran dalam kegiatan belajar mengajar seperti model *Problem Based Learning*.

a) Pengertian Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik dimaknai sebagai pembelajaran yang dirancang berdasarkan tema-tema tertentu. Menurut Covey (dalam Sagala, 2010:

61) menyatakan bahwa “pembelajaran adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara disengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi khusus atau menghasilkan respons terhadap situasi tertentu. Menurut Hernawan dkk. (2007: 128) menyatakan bahwa “pembelajaran tematik merupakan kegiatan belajar mengajar dengan memadukan materi beberapa mata pelajaran dalam satu tema”.

Pembelajaran tematik adalah pembelajaran terpadu yang menggunakan pendekatan tematik yang melibatkan beberapa mata pelajaran untuk memberikan pengalaman bermakna kepada siswa.” Dikatakan bermakna karena dalam pembelajarannya siswa akan memahami konsep-konsep yang mereka pelajari melalui pengalaman langsung dan menghubungkannya dengan konsep yang diajarkan di kelas (Rusman, 2010: 254).

Pembelajaran tematik merupakan salah satu model pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna bagi peserta didik. Pembelajaran terpadu didefinisikan sebagai pembelajaran yang menghubungkan berbagai gagasan, konsep, keterampilan, sikap, dan nilai, baik antar mata pelajaran maupun dalam satu mata pelajaran. Pembelajaran tematik memberi penekanan pada pemilihan suatu tema yang spesifik yang sesuai dengan materi pelajaran, untuk mengajar satu atau beberapa konsep yang memadukan berbagai informasi (Permendikbud, 2014: 224).

Berdasarkan beberapa teori di atas peneliti menyimpulkan bahwa pembelajaran tematik termasuk kedalam pembelajaran terpadu yang

mengaitkan antar mata pelajaran yang dipadukan dengan tema agar siswa mendapatkan pengalaman yang bermakna.

b) Karakteristik Pembelajaran Tematik Terpadu

Adapun karakteristik pembelajaran tematik terpadu menurut (Rusman, 2010: 258-259) menyatakan bahwa yang dilaksanakan di sekolah dasar yaitu: (1) berpusat pada siswa, (2) memberikan pengalaman langsung, (3) pemisahan mata pelajaran tidak begitu jelas, (4) menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran, (5) bersifat fleksibel, (6) hasil pembelajaran sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa, dan (7) menggunakan prinsip belajar sambil bermain dan menyenangkan.

Berdasarkan teori di atas peneliti menyimpulkan bahwa karakteristik pembelajaran tematik terpadu bersifat fleksibel disesuaikan dengan minat dan kebutuhan siswa agar siswa mendapatkan pengalaman yang bermakna.

c) Prinsip-prinsip Pembelajaran Tematik Terpadu

Pembelajaran tematik terpadu memiliki prinsip-prinsip sebagai berikut:

- 1) Peserta didik mencari tahu, bukan diberi tahu.
- 2) Pemisahan antar mata pelajaran menjadi tidak begitu nampak.

Fokus pembelajaran diarahkan kepada pembahasan kompetensi melalui tema-tema yang paling dekat dengan kehidupan peserta didik.

- 3) Terdapat tema yang menjadi pemersatu sejumlah kompetensi dasar yang berkaitan dengan berbagai konsep, keterampilan dan sikap.
- 4) Sumber belajar tidak terbatas pada buku.
- 5) Peserta didik dapat bekerja secara mandiri maupun berkelompok sesuai dengan karakteristik kegiatan yang dilakukan
- 6) Guru harus merencanakan dan melaksanakan pembelajaran agar dapat mengakomodasi peserta didik yang memiliki perbedaan tingkat kecerdasan, pengalaman, dan ketertarikan terhadap suatu topik.
- 7) Kompetensi Dasar mata pelajaran yang tidak dapat dipadukan dapat diajarkan tersendiri.
- 8) Memberikan pengalaman langsung kepada peserta didik (*direct experiences*) dari hal-hal yang konkret menuju ke abstrak.
(Permendikbud, 2014: 233).

Tematik terpadu dilaksanakan dengan menggunakan prinsip pembelajaran terpadu. Pembelajaran terpadu menggunakan tema sebagai pemersatu kegiatan pembelajaran yang memadukan beberapa mata pelajaran sekaligus dalam satu kali tatap muka, untuk memberikan pengalaman yang bermakna bagi peserta didik. Karena peserta didik dalam memahami berbagai konsep yang mereka pelajari selalu melalui pengalaman langsung dan menghubungkannya dengan konsep lain yang telah dikuasainya.

Pelaksanaan pembelajaran tematik terpadu berawal dari tema yang telah dipilih/dikembangkan oleh guru yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Pembelajaran tematik terpadu menekankan pada tema sebagai pemersatu berbagai mata pelajaran yang lebih diutamakan pada makna belajar, dan keterkaitan berbagai konsep mata pelajaran. Keterlibatan peserta didik dalam belajar lebih diprioritaskan dan pembelajaran yang bertujuan mengaktifkan peserta didik, memberikan pengalaman langsung serta tidak tampak adanya pemisahan antar mata pelajaran satu dengan lainnya. Tema dalam pembelajaran tematik terpadu berperan sebagai pemersatu berbagai mata pelajaran yang relevan dengan konsep yang saling terkait, sehingga memunculkan makna belajar bagi peserta didik. Oleh karena itu, Guru dalam mengembangkan RPP tematik terpadu harus memadukan beberapa muatan pembelajaran seperti tercantum dalam silabus.

d) Pembelajaran Tematik Terpadu dengan Pendekatan Saintifik

Pendekatan Saintifik (*scientific approach*) dalam pembelajaran adalah kegiatan yang meliputi mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengolah informasi, dan mengomunikasikan. Untuk mata pelajaran, materi, atau situasi tertentu, sangat mungkin. Pendekatan saintifik ini tidak selalu tepat diaplikasikan secara prosedural (Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Kemdikbud, 2016: 23). Pada kondisi seperti ini, tentu saja proses pembelajaran

harus tetap menerapkan nilai-nilai atau sifat-sifat ilmiah dan menghindari nilai-nilai atau sifat-sifat non ilmiah. Lebih lanjut disebutkan, pendekatan saintifik antara lain meliputi langkah-langkah pokok: (1) mengamati, (2) menanya, (3) mengumpulkan informasi, (4) mengolah informasi, dan (5) mengomunikasikan. Berikut ini merupakan contoh langkah-langkah pembelajaran yang dapat memperjelas penyajian dengan pelaksanaan pendekatan saintifik/pendekatan berbasis proses keilmuan merupakan pengorganisasian pengalaman belajar melalui: mengamati, menanya, mengumpulkan informasi/mencoba, mengolah informasi/menalar/mengasosiasi, dan mengomunikasikan.

Langkah-langkah pembelajaran dengan pendekatan saintifik sebagai berikut (Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Kemdikbud, 2016: 26-33) :

1) Mengamati

Kegiatan belajar yang dilakukan dalam proses mengamati adalah: membaca, mendengar, menyimak, melihat (tanpa atau dengan alat).

Kompetensi yang dikembangkan adalah melatih kesungguhan, melatih ketelitian, dan mengumpulkan informasi. Kegiatan mengamati mengutamakan kebermaknaan proses pembelajaran (*meaningfull learning*). Kegiatan mengamati sangat bermanfaat bagi pemenuhan rasa ingin tahu pesertadidik, sehingga proses pembelajaran memiliki kebermaknaan yang tinggi. Melalui observasi peserta didik menemukan fakta bahwa ada hubungan antara objek yang

dianalisis dengan materi pembelajaran yang digunakan oleh guru.

Kegiatan mengamati dalam pembelajaran dilakukan dengan menempuh langkah-langkah sebagai berikut.

- a. Menentukan objek apa yang akan diobservasi.
- b. Membuat pedoman observasi sesuai dengan lingkup objek yang akan diobservasi.
- c. Menentukan secara jelas data-data apa yang perlu diobservasi, baik primer maupun sekunder.
- d. Menentukan di mana tempat objek yang akan diobservasi.
- e. Menentukan secara jelas bagaimana observasi akan dilakukan untuk mengumpulkandata agar berjalan mudah dan lancar.
- f. Menentukan cara dan melakukan pencatatan atas hasil observasi, seperti menggunakan buku catatan, kamera, *tape recorder*, video perekam, dan alat-alat tulis lainnya.

2) Menanya

Melalui kegiatan pengamatan yang dilakukan sebelumnya, peserta didik dilatih keterampilannya dalam bertanya secara kritis dan kreatif. Guru menstimulus rasa ingin tahu peserta didik dengan memberikan beberapa pertanyaan pancingan dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk membuat dan merumuskan pertanyaan mereka sendiri. Peserta didik yang masih duduk di SD tidak mudah diajak tanya jawab apabila tidak dihadapkan dengan media yang menarik. Guru yang efektif seyogyanya mampu menginspirasi peserta didik untuk meningkatkan dan mengembangkan ranah sikap, keterampilan,

dan pengetahuannya. Saat guru bertanya, pada saat itu pula guru membimbing atau memandu peserta didiknya belajar dengan baik. Ketika guru menjawab pertanyaan peserta didiknya, ketika itu pula dia mendorong peserta didik untuk menjadi penyimak dan pembelajar yang baik. Pertanyaan dimaksudkan untuk memperoleh tanggapan verbal. Istilah “pertanyaan” tidak selalu dalam bentuk “kalimat tanya”, melainkan juga dapat dalam bentuk pernyataan, asalkan keduanya menginginkan tanggapan verbal. Melalui media gambar peserta didik diajak tanya jawab kegiatan apa saja yang harus dilakukan peserta didik sesuai tema yang sedang dipelajari. Kegiatan menanya diharapkan muncul dari peserta didik.

Kegiatan menanya dilakukan dengan cara mengajukan pertanyaan tentang informasi yang tidak dipahami dari apa yang diamati atau pertanyaan untuk mendapatkan informasi tambahan tentang apa yang diamati (dimulai dari pertanyaan faktual sampai ke pertanyaan yang bersifat hipotetik). Menanya tidak selalu diungkapkan, tetapi ada di dalam pikiran peserta didik. Untuk memancing peserta didik mengungkapkannya guru harus memberi kesempatan mereka untuk mengungkapkan pertanyaan. Sebagai contoh guru dapat memancing dengan pertanyaan: “Apa saja yang bisa kamu tanyakan tentang bacaan tadi?” atau “Buatlah pertanyaan sebanyak mungkin dari bacaan tadi” atau “Bagaimana cara perkembangbiakan hewan yang ada dalam bacaan?” dan lain-lain yang mengarah pada cara perkembang biakan hewan disekitar peserta didik. Kegiatan bertanya

oleh guru dalam pembelajaran sangat penting, sehingga tetap harus dilakukan.

3) Mencoba

Dari pertanyaan-pertanyaan yang dirumuskan pada kegiatan sebelumnya, peserta didik dibimbing dan diberi kesempatan untuk mengumpulkan data/informasi yang bisa mereka olah untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang mereka miliki sebelumnya. Kegiatan pengumpulan informasi ini bisa dilakukan melalui berbagai macam kegiatan yang berbeda, yaitu antara lain: mencari jawaban/informasi dari lingkungan atau internet atau melakukan kegiatan yang relevan, melakukan eksperimen; membaca sumber lain selain buku teks; mengamati objek/kejadian/aktivitas; dan wawancara dengan narasumber. Kompetensi yang dikembangkan dalam proses mengumpulkan informasi/eksperimen adalah mengembangkan sikap teliti, jujur, sopan, menghargai pendapat orang lain, kemampuan berkomunikasi, menerapkan kemampuan mengumpulkan informasi melalui berbagai cara yang dipelajari, mengembangkan kebiasaan belajar dan belajar sepanjang hayat.

Untuk memperoleh hasil belajar yang nyata atau autentik, peserta didik harus mencoba atau melakukan percobaan, terutama untuk materi atau substansi yang sesuai. Pada mata pelajaran Bahasa Indonesia misalnya, peserta didik harus memahami konsep-konsep IPA yang ada di dalam Bahasa Indonesia dan kaitannya dengan kehidupan sehari-hari. Peserta didik pun harus memiliki keterampilan

proses untuk mengembangkan pengetahuan tentang alam sekitar, serta mampu menggunakan metode ilmiah dan bersikap ilmiah untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya sehari-hari.

Agar pelaksanaan percobaan dapat berjalan lancar, guru hendaklah:

(1) merumuskan tujuan eksperimen yang akan dilaksanakan peserta didik, (2) bersama peserta didik mempersiapkan perlengkapan yang dipergunakan, (3) memperhitungkan tempat dan waktu, (4) menyediakan kertas kerja untuk pengarahan kegiatan peserta didik, (5) membicarakan masalah yang akan dijadikan eksperimen, (6) membagi kertas kerja kepada peserta didik, (7) membimbing peserta didik melaksanakan eksperimen, dan (8) mengumpulkan hasil kerja peserta didik dan mengevaluasinya, bila dianggap perlu didiskusikan secara klasikal.

4) Mengasosiasi/Mengolah informasi

Kegiatan belajar yang dilakukan dalam proses mengasosiasi/mengolah informasi adalah sebagai berikut.

- a) Mengolah informasi yang sudah dikumpulkan baik terbatas dari hasil kegiatan mengumpulkan/eksperimen maupun hasil dari kegiatan mengamati dan kegiatan mengumpulkan informasi; dan
- b) Pengolahan informasi yang dikumpulkan dari yang bersifat menambah keluasan dan kedalaman sampai kepada pengolahan informasi yang bersifat mencari solusi dari berbagai sumber yang memiliki pendapat yang berbeda sampai kepada yang bertentangan.

Kompetensi yang dikembangkan dalam proses mengasosiasi/mengolah informasi adalah mengembangkan sikap jujur, teliti, disiplin, taat aturan, kerja keras, kemampuan menerapkan prosedur dan kemampuan berpikir induktif serta deduktif dalam menyimpulkan.

Dalam kegiatan mengasosiasi/mengolah informasi terdapat kegiatan menalar. Istilah “menalar” dalam kerangka proses pembelajaran dengan pendekatan ilmiah yang dianut dalam Kurikulum 2013 untuk menggambarkan bahwa guru dan peserta didik merupakan pelaku aktif. Titik tekannya tentu dalam banyak hal dan situasi peserta didik harus lebih aktif daripada guru.

Penalaran adalah proses berpikir yang logis dan sistematis atas fakta-kata empiris yang dapat diobservasi untuk memperoleh simpulan berupa pengetahuan. Penalaran dimaksud merupakan penalaran ilmiah, meski penalaran nonilmiah tidak selalu tidak bermanfaat.

Istilah menalar di sini merupakan padanan dari *associating*; bukan merupakan terjemahan dari *reasoning*, meski istilah ini juga bermakna menalar atau penalaran. Oleh karena itu, istilah aktivitas menalar dalam konteks pembelajaran pada Kurikulum 2013 dengan pendekatan saintifik banyak merujuk pada teori belajar asosiasi.

Istilah asosiasi dalam pembelajaran merujuk pada kemampuan mengelompokkan beragam ide dan mengasosiasikan beragam peristiwa kemudian memasukkannya menjadi penggalan memori.

5) Mengkomunikasikan

Pada kegiatan akhir diharapkan peserta didik dapat mengomunikasikan hasil pekerjaan yang telah disusun baik secara bersama-sama dalam kelompok dan atau secara individu dari hasil kesimpulan yang telah dibuat bersama. Kegiatan mengomunikasikan ini dapat diberikan klarifikasi oleh guru agar supaya peserta didik mengetahui secara benar apakah jawaban yang telah dikerjakan sudah benar atau ada yang harus diperbaiki. Hal ini dapat juga diarahkan sebagai kegiatan konfirmasi.

Kegiatan belajar mengomunikasikan adalah menyampaikan hasil pengamatan, kesimpulan berdasarkan hasil analisis secara lisan, tertulis, atau media lainnya. Kompetensi yang dikembangkan dalam tahapan mengomunikasikan adalah mengembangkan sikap jujur, teliti, toleransi, kemampuan berpikir sistematis, mengungkapkan pendapat dengan singkat dan jelas, dan mengembangkan kemampuan berbahasa yang baik dan benar.

Kegiatan menyimpulkan merupakan kelanjutan dari kegiatan mengolah, bisa dilakukan bersama-sama dalam satu kesatuan kelompok, atau bisa juga dengan dikerjakan sendiri setelah mendengarkan hasil kegiatan mengolah informasi. Hasil tugas yang dikerjakan bersama dalam satu kelompok kemudian dipresentasikan atau dilaporkan kepada guru dan teman sekelas. Kegiatan ini sekaligus merupakan kesempatan bagi guru untuk melakukan konfirmasi

terhadap apa yang telah disimpulkan oleh peserta didik. Hasil tugas yang telah dikerjakan bersama-sama secara kolaboratif dapat juga disajikan dalam bentuk laporan tertulis dan dapat dijadikan sebagai salah satu bahan untuk portofolio kelompok dan atau individu, yang sebelumnya dikonsultasikan terlebih dulu kepada guru. Pada tahapan ini kendatipun tugas dikerjakan secara berkelompok, tetapi sebaiknya hasil pencatatan dilakukan oleh masing-masing individu sehingga *portofolio* yang dimasukkan ke dalam *file* atau map peserta didik terisi dari hasil pekerjaannya sendiri secara individu.

e) **Penilaian Autentik dalam Pembelajaran Tematik Terpadu**

1. Definisi dan Makna Penilaian Autentik

Berlakunya Kurikulum 2013 yang menggunakan pendekatan saintifik juga berpengaruh terhadap penilaian yang digunakan. Pada pembelajaran tematik terpadu menggunakan penilaian yang sebenarnya atau penilaian autentik (*Authentic Assesment*).

Penilaian Autentik (*Authentic Assesment*) menurut (Kemendikbud, 2013: 87) adalah pengukuran yang bermakna secara signifikan atas hasil belajar siswa untuk ranah sikap, keterampilan, dan pengetahuan.

Secara konseptual penilaian autentik lebih bermakna secara signifikan dibandingkan dengan tes pilihan jamak terstandar sekalipun. Sedangkan menurut (Komalasari, 2010: 148) menyatakan bahwa penilaian autentik sebagai suatu penilaian

belajar yang merujuk pada situasi atau konteks “dunia nyata”, yang memerlukan berbagai macam pendekatan untuk memecahkan masalah dengan alternatif jawaban yang bermacam-macam.”

Dengan kata lain penilaian autentik memonitor dan mengukur semua aspek hasil belajar yang mencakup kognitif, sikap, serta keterampilan. Baik yang tampak sebagai hasil akhir maupun berupa perubahan dan perkembangan aktivitas dan perolehan selama proses pembelajaran.

Penilaian autentik adalah suatu proses pengumpulan, pelaporan, dan penggunaan informasi tentang hasil belajar siswa dengan menerapkan prinsip-prinsip penilaian, pelaksanaan berkelanjutan, bukti-bukti autentik, akurat, dan konsisten sebagai akuntabilitas publik. Penilaian autentik memberikan kesempatan luas kepada siswa untuk menunjukkan apa yang telah dipelajari dan apa yang telah dikuasai selama proses pembelajaran. Penilaian autentik berfokus pada tujuan, melibatkan pembelajaran secara langsung, membangun kerja sama, dan menanamkan tingkat berpikir yang lebih tinggi. Melalui tugas-tugas yang diberikan, para siswa akan menunjukkan penguasaannya terhadap tujuan dan kedalaman pemahamannya, serta pada saat yang bersamaan diharapkan akan dapat meningkatkan pemahaman dan perbaikan diri (Majid, 2014: 56).

Penilaian autentik dikembangkan karena penilaian tradisional yang selama ini digunakan mengabaikan konteks dunia nyata dan kurang menggambarkan kemampuan siswa secara holistic. Oleh karena itu, penilaian autentik diartikan sebagai upaya mengevaluasi pengetahuan dan keahlian siswa dalam konteks yang mendekati dunia atau kehidupan nyata. Dalam penilaian ini siswa ditantang untuk menerapkan informasi dan keterampilan baru dalam situasi nyata untuk tujuan tertentu. Dengan demikian penilaian ini merupakan sarana bagi sekolah untuk merealisasikan segala kemauan, kemampuan, dan kreativitas siswa.

Berdasarkan uraian diatas dapat dipahami bahwa penilaian autentik adalah proses pengumpulan berbagai data yang bisa memberikan gambaran perkembangan siswa. Gambaran perkembangan belajar siswa perlu diketahui oleh guru agar dapat memastikan bahwa siswa mengalami proses pembelajaran dengan benar.

2. Perlunya Penilaian Autentik

Penilaian autentik merupakan penilaian langsung dan ukuran langsung. Ketika melakukan penilaian, banyak kegiatan yang akan lebih jelas apabila dinilai langsung, seperti kemampuan berargumentasi atau berdebat, keterampilan menggunakan komputer, dan keterampilan melaksanakan percobaan. Begitu pula menilai sikap atau perilaku siswa terhadap sesuatu atau pada saat melakukan sesuatu. Dalam hal-hal tertentu mungkin saja ada tugas-

tugas yang tidak dapat dikerjakan di dalam kelas, sehingga tugas-tugas tersebut harus dikerjakan di luar jam pelajaran bahkan di luar sekolah. Penilaian kinerja sangat diperlukan untuk mengukur aspek lain di luar kognitif, yaitu tujuh kemampuan dasar menurut Howard Gardner dalam (Majid, 2014: 58) yang tidak mungkin dinilai hanya dengan cara-cara yang biasa. Ketujuh kemampuan dasar tersebut adalah: (1)*visual-spatial*, (2)*bodily-kinesthetic*, (3)*musical-rhythmical*, (4)*Interpersonal*, (5)*intrapersonal*, (6)*logical mathematical*, (7) *verbal linguistic*.

3. Jenis-Jenis Penilaian Autentik

Dalam rangka melaksanakan penilaian autentik yang baik guru harus memahami secara jelas tujuan yang ingin dicapai. Untuk itu guru harus bertanya pada diri sendiri, khususnya berkaitan dengan: (1) sikap, keterampilan, dan pengetahuan apa yang akan dinilai; (2) focus penilaian akan dilakukan, misalnya berkaitan dengan sikap, keterampilan, dan pengetahuan; dan (3) tingkat pengetahuan apa yang akan dinilai, seperti penalaran, memori, atau proses. Penilaian autentik sebagai bentuk penilaian yang mencerminkan hasil belajar sesungguhnya, dapat menggunakan berbagai cara atau bentuk, antara lain melalui penilaian proyek atau kegiatan siswa, penggunaan portofolio, jurnal, demonstrasi, laporan tertulis, ceklis dan petunjuk observasi (Majid, 2014: 62-63). Bentuk penilaian autentik tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Penilaian Proyek

Proyek merupakan salah satu bentuk penilaian autentik yang berupa pemberian tugas kepada siswa secara berkelompok. Kegiatan ini merupakan cara untuk mencapai tujuan akademik sambil mengakomodasi berbagai gaya belajar, minat, serta bakat dari masing-masing siswa. Tugas proyek akademik yang diberikan adalah tugas yang terkait dengan konteks kehidupan nyata. Oleh karena itu, tugas ini dapat meningkatkan partisipasi siswa.

Penilaian proyek merupakan kegiatan penilaian terhadap tugas yang harus diselesaikan oleh peserta didik menurut periode/waktu tertentu. Penilaian proyek dilakukan oleh pendidikan untuk tiap akhir bab atau tema pelajaran.

Penyelesaian tugas dimaksud berupa investigasi yang dilakukan oleh peserta didik, mulai dari perencanaan, pengumpulan data, pengorganisasian, pengolahan, analisis, dan penyajian data.

Dengan demikian penilaian proyek bersentuhan dengan aspek pemahaman, pengaplikasian, penyelidikan, dan lain-lain.

2) Penilaian Kinerja

Penilaian autentik sebisa mungkin melibatkan partisipasi peserta didik, khususnya dalam proses dan aspek-aspek yang akan dinilai. Guru dapat melakukannya dengan meminta para peserta didik menyebutkan unsur-unsur proyek/tugas yang akan mereka

gunakan untuk menentukan criteria penyelesaiannya. Dengan menggunakan informasi ini, guru dapat memberikan umpan balik terhadap kinerja peserta didik, baik dalam bentuk laporan naratif maupun laporan kelas. Penilaian kinerja memerlukan pertimbangan-pertimbangan khusus, yaitu: *pertama*, langkah-langkah kinerja harus dilakukan peserta didik untuk menunjukkan kinerja yang nyata untuk suatu atau beberapa jenis kompetensi tertentu. *Kedua*, ketepatan dan kelengkapan aspek kinerja yang dinilai. *Ketiga* kemampuan-kemampuan khusus yang diperlukan oleh peserta didik untuk menyelesaikan tugas-tugas pembelajaran. *Keempat*, focus utama dari kinerja yang akan dinilai, khususnya indikator esensial yang akan diamati. *Kelima*, urutan dari kemampuan atau keterampilan peserta didik yang akan diamati.

Penilaian diri termasuk dalam rumpun penilaian kinerja.

Penilaian diri merupakan suatu teknik penilaian dimana peserta didik menilai dirinya sendiri berkaitan dengan status, proses dan tingkat pencapaian kompetensi yang dipelajarinya dalam mata pelajaran tertentu. Teknik penilaian diri dapat digunakan untuk mengukur kompetensi kognitif, afektif, dan psikomotor

3) Penilaian *Portofolio*

Portofolio merupakan kumpulan pekerjaan siswa (tugas-tugas) dalam periode waktu tertentu yang dapat memberikan informasi

penilaian. Fokus tugas-tugas kegiatan pembelajaran dalam *portofolio* adalah pemecahan masalah, berpikir dan pemahaman, menulis, komunikasi, dan pandangan siswa sendiri terhadap dirinya sebagai pembelajar. Tugas yang diberikan kepada siswa dalam penilaian *portofolio* adalah tugas dalam konteks kehidupan sehari-hari.

Penilaian *portofolio* merupakan penilaian atas kumpulan artefak yang menunjukkan kemajuan dan dihargai sebagai hasil kerja dari dunia nyata. Penilaian *portofolio* bisa berangkat dari hasil kerja peserta didik secara perseorangan atau diproduksi secara berkelompok, memerlukan refleksi peserta didik, dan dievaluasi berdasarkan beberapa dimensi. Melalui penilaian *portofolio* guru akan mengetahui perkembangan atau kemajuan belajar peserta didik. Misalnya, hasil kerja mereka dalam menyusun atau membuat karangan, puisi, surat, komposisi music, gambar, foto, lukisan, resensi buku/*literature*, laporan penelitian, *synopsis*, dan lain-lain. Atas dasar penilaian itu guru dan peserta didik dapat melakukan perbaikan sesuai dengan tuntutan pembelajaran.

Penilaian *portofolio* dilakukan dengan menggunakan langkah-langkah seperti berikut ini:

a. Guru menjelaskan secara ringkas esensi penilaian *portofolio*.

- b. Guru bersama peserta didik menentukan jenis *portofolio* yang akan dibuat.
- c. Peserta didik baik secara individu maupun kelompok menyusun *portofolio* dengan bimbingan guru.
- d. Guru menghimpun dan menyimpan *portofolio* peserta didik pada tempat yang sesuai, disertai catatan tanggal pengumpulannya.
- e. Guru menilai *portofolio* peserta didik dengan criteria tertentu.
- f. Jika memungkinkan, guru dan peserta didik membahas bersama dokumen *portofolio* yang dihasilkan.
- g. Guru member umpan balik kepada peserta didik atas hasil penilaian *portofolio*.

4) Jurnal

Jurnal merupakan tulisan yang dibuat siswa untuk menunjukkan segala sesuatu yang telah dipelajari atau diperoleh dalam proses pembelajaran. Jurnal dapat digunakan untuk mencatat atau merangkum topik-topik pokok yang telah dipelajari, perasaan siswa dalam belajar mata pelajaran tertentu, kesulitan-kesulitan atau keberhasilan-keberhasilannya dalam menyelesaikan masalah atau topik pelajaran, dan catatan atau komentar siswa tentang harapan-harapannya dalam proses aturan-aturan yang digunakan untuk menilai kinerja siswa.

5) Penilaian Tertulis

Meski konsepsi penilaian autentik muncul dari ketidakpuasan terhadap tes tertulis yang lazim dilaksanakan pada era sebelumnya, penilaian tertulis atas hasil pembelajaran tetap lazim dilakukan. Tes tertulis terdiri dari memilih atau menyuplai jawaban dan uraian. Memilih jawaban terdiri dari pilihan ganda, pilihan benar-salah, ya-tidak, menjodohkan, dan sebab-akibat. Menyuplai jawaban terdiri dari isian atau melengkapi, jawaban singkat atau pendek, dan uraian.

Tes tertulis berbentuk uraian atau esai menuntut peserta didik mampu mengingat, memahami, mengorganisasikan, menerapkan, menganalisis, menyintesis, mengevaluasi, dan sebagainya atas materi yang sudah dipelajari. Tes tertulis berbentuk uraian sebisa mungkin bersifat komprehensif, sehingga mampu menggambarkan ranah sikap, keterampilan, dan pengetahuan peserta didik (Majid, 2014: 62-68).

Dengan demikian jelas penilaian autentik lebih dapat mengungkapkan hasil belajar siswa secara holistic, sehingga benar-benar dapat mencerminkan potensi, kemampuan, dan kreativitas peserta didik sebagai hasil proses belajar. Selain itu penerapan penilaian autentik akan dapat mendorong peserta didik untuk lebih aktif belajar dan menerapkan hasil belajarnya

dalam kehidupan nyata sehingga dapat meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

1. Hasil penelitian Yildirim (2011) bahwa Lembar Kerja membantu siswa memperoleh keterampilan proses ilmiah, seperti mengamati, merekam data, menafsirkan data, dan sebagainya sehingga mereka dapat konsep-konsep dalam pikiran mereka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, lembar kerja dapat mempengaruhi prestasi siswa mengenai faktor yang mempengaruhi keseimbangan kimia. Selain itu peserta menyatakan bahwa mereka menikmati aktivitas menggunakan lembar kerja dalam berbagai mata pelajaran. Menurut pendapatnya, dalam jangka panjang penggunaan LK dalam berbagai mata pelajaran dapat menemukan perilaku dan sikap efektif pada siswa.
2. Hasil penelitian Toman (2013) diperoleh bahwa lembar kerja dikembangkan berdasarkan pendekatan konstruktivis memungkinkan siswa untuk aktif berpartisipasi selama proses pembelajaran, membantu mereka belajar subjek yang lebih baik, dan meningkatkan keberhasilan siswa.
3. Hasil penelitian Fibonacci (2014) menunjukkan bahwa penelitian pengembangan bahan ajar meningkatkan hasil belajar siswa. Efektivitas diperoleh N-gain 0,68 (medium) lebih tinggi dibanding sebelum menggunakan bahan ajar dan siswa memiliki respon yang positif terhadap pengembangan bahan ajar.

4. Tri Purwanto and Agus Maman 2015. Abstract : There are something principal to push pupils to learn. One of these is interest. The teacher must be agent to develop the student's interest to learn in mathematics.
Collaborative problem based learning model can be optioned to improve the student's interest. Collaborative problem based learning is the combine of problem based learning approach which is done collaboratively. Starting point with a problem in real world, Collaborative problem based learning can do with structure: ((1) given problem to solve/formulate individually; (2) students share their answer to their group; (3) students listen carefully their partners answer in group, they can discuss their answer by note similarities and differences in discuss paper; (4) after discussing, they solve the problem individually by creating a new answer that incorporates the best idea and students have a chance to presents their answer in front of class. The main purpose of this paper is to investigate about student's interest and how to develop it through a collaborative problem based learning model.
5. Hasil penelitian Faridi (2010) menunjukkan bahwa hasil tes kelas eksperimen yang menggunakan model pengembangan mendapatkan skor rata-rata 89,8 sedangkan kelas kontrol yang tidak menggunakan model pengembangan mendapatkan skor rata-rata 79,8.
6. Wagiran, 2010, Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta. Hasil yang diperoleh pada penelitian ini adalah diperolehnya kompetensi *Measuring* dan diperolehnya media pembelajaran berbantuan komputer dalam mendukung pembelajaran PBL-PBK yang teruji. Hasil evaluasi

ahli tentang kualitas media dilihat dari sisi materi menunjukkan skor 3,38 (dalam kategori baik), dari kualitas tampilan menunjukkan skor 3,04 (dalam kategori baik), sedangkan dari sisi pengorganisasian materi penunjukan skornya adalah: konsistensi sebesar 2,92 (cukup baik). Hasil uji kelayakan (ujicoba) kepada peserta didik menunjukkan bahwa kualitas media dilihat dari sisi materi menunjukkan skor 3,28 (dalam kategori baik), dari kualitas tampilan dan daya tarik menunjukkan skor 3,30 (dalam kategori baik), sedangkan dari sisi pengorganisasian materi penunjukan skornya adalah: sebesar 3,22 (baik)

7. Dian Mala Sari, Pebriyenni, Yulfia Nora, 2013. Penelitian ini dilatarbelakangi kurangnya partisipasi peserta didik kelas IVB pada pembelajaran IPS. Yang berdampak terhadap rendahnya hasil belajar peserta didik. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan peningkatan partisipasi dan hasil belajar peserta didik kelas IVB dalam pembelajaran IPS melalui model *PBL* di SDN 20 Kurao Pagang. Subjek penelitian ini peserta didik kelas IVB SDN 20 Kurao Pagang. Hasil penelitian diketahui bahwa partisipasi dalam menjawab pertanyaan meningkat dari 52,5 % di siklus I menjadi 70%, di siklus II.
8. Hasil penelitian Lee (2014) menunjukkan bahwa Lembar Kegiatan Siswa dapat bermanfaat dalam banyak hal untuk prestasi akademik. Misalnya, sebagai suplemen untuk buku-buku, memberikan informasi tambahan untuk kelas tertentu membantu mengkonstruksi pengetahuan siswa dan selain itu dapat menarik minat siswa jika digabungkan dengan metode pengajaran tertentu.

9. Hasil penelitian Ozman (2005) menunjukkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan LKS lebih efektif daripada kelas yang diajarkan dengan metode konvensional, hal ini dibuktikan dengan perbedaan hasil belajar signifikan kelas kontrol dan kelas eksperimen.
10. Penelitian yang dilakukan oleh Demircioglu, dan Kaymakci (2011).
Temuan studi ini menunjukkan salah satu alat yang efektif untuk meningkatkan pengajaran dan pembelajaran adalah LKS karena membantu siswa untuk membangun pengetahuan dalam skema siswa, dapat digunakan untuk menilai siswa dan mendapatkan umpan balik, digunakan sebagai bahan tambahan untuk buku teks dalam pelajaran otentik, dan membangun peran untuk beberapa strategi pengajaran (misalnya, demonstrasi, kooperatif, dan kolaboratif learning).

C. Kerangka Pikir

Kurikulum 2013 adalah kurikulum yang mewajibkan kegiatan pembelajaran menggunakan pendekatan *scientific*. Untuk itu, banyak faktor yang menentukan keberhasilan belajar peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Faktor-faktor tersebut, saling mempengaruhi dan memiliki kontribusi besar dalam mengoptimalkan tujuan belajar yang diharapkan.

Pembelajaran yang sesuai dengan Kurikulum 2013 adalah pembelajaran tematik, guru menyajikan materi ajar berdasarkan tema tidak lagi terpisah seperti halnya mata pelajaran. Hasil observasi peneliti menunjukkan masih terjadi beberapa masalah di dalam kelas yang belum sesuai dengan penerapan Kurikulum 2013. Kurikulum 2013 telah dipermudah dengan adanya panduan

untuk merencanakan perangkat pembelajaran. Buku ajar sudah disusun berdasarkan tema dan kegiatan pembelajarannya tapi guru masih menyampaikan materi ajar secara terpisah belum dikaitkan dengan tema. Selain itu, kurikulum juga menuntut guru agar mengoptimalkan pemanfaatan media pembelajaran sebagai alat bantu penyalur pesan kepada peserta didik.

Bahan ajar yang kurang kreatif dan inovatif serta belum memenuhi standar kompetensi kurikulum akan menyebabkan kurangnya keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, produk yang terwujud dari proses ilmiah dan sikap ilmiah akan berpengaruh positif terhadap kehidupan dan lingkungan sehari-hari peserta didik salah satunya dengan menggunakan model PBL.

Salah satu bahan ajar yang disusun berdasarkan langkah-langkah model PBL diharapkan dapat mengasah kemampuan peserta didik dalam mengamati, menghipotesis, menginterpretasi, memprediksi, dan mengkomunikasikan sehingga dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Langkah-langkah dalam penerapan model PBL dan *Scientific* yang menggunakan media LKPD meliputi (1) menyajikan masalah yang relevan dengan tema melalui kegiatan mengamati media (2) membimbing peserta didik untuk mengkonstruksi pengetahuan melalui kegiatan bertanya, (3) membimbing peserta didik dalam bernalar dengan mengumpulkan informasi baik individu maupun kelompok, (4) memfasilitasi peserta didik mencoba dengan menyusun alternatif solusi pemecahan masalah, (5) membimbing peserta didik membuat jejaring serta

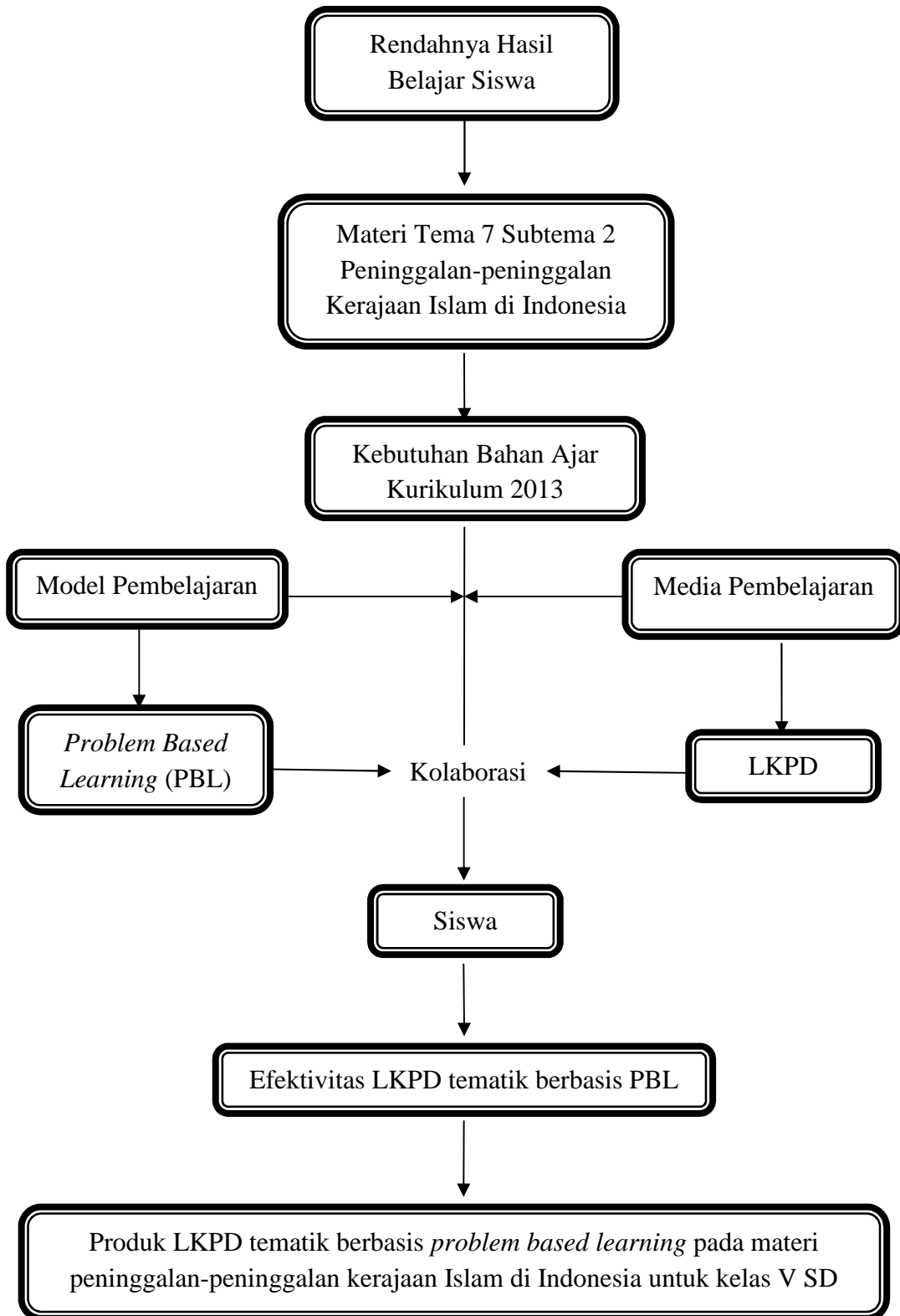
mengkomunikasikan hasilnya, dan (6) menganalisis serta mengevaluasi hasil kerja peserta didik yang dibuat secara individu atau kelompok.

Jika LKPD disusun dengan baik maka akan membuat pembelajaran akan lebih baik karena LKPD dapat mengarahkan peserta didik untuk menemukan dan mengembangkan konsep sendiri dengan atau tanpa bantuan guru dan juga mengembangkan minat belajar peserta didik. Dengan dikembangkannya LKPD tematik peninggalan kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia ini diharapkan pembelajaran akan berjalan lebih mudah dan peserta didik akan lebih termotivasi. Sehingga diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hasil belajar peserta didik dipengaruhi oleh beberapa hal, salah satunya adalah bahan ajar LKPD dan model pembelajaran yang digunakan oleh guru. Di dalam penelitian ini, hal pertama yang dilakukan yaitu mencari informasi mengenai LKPD yaitu salah satu sumber belajar berisi materi dan soal untuk membantu peserta didik memahami pelajaran yang diberikan oleh guru.

Pemilihan model pembelajaran yang tepat juga berpengaruh terhadap keberhasilan pembelajaran. Model pembelajaran seharusnya dapat mendorong peserta didik ikut terlibat langsung dalam proses pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar. Salah satu jenis model pembelajaran yang sesuai dengan pernyataan tersebut adalah model problem based learning atau pembelajaran berbasis masalah. Penggunaan LKPD akan lebih efektif jika dipadukan dengan model pembelajaran. LKPD yang dibutuhkan adalah LKPD yang membantu peserta didik menemukan pengetahuan baru melalui bimbingan guru. LKPD yang tepat untuk digunakan adalah LKPD tematik

peninggalan-peninggalan Kerajaan Islam di Indonesia berbasis *problem based learning*. Dengan LKPD tematik peninggalan kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia pembelajaran di sekolah dapat membantu peserta didik menjadi lebih memahami permasalahan dan fenomena yang mereka temukan di alam sekitarnya, sehingga membantu peserta didik untuk mengeksplorasi ide-ide mereka hingga memperoleh pengetahuan baru dengan sendirinya serta membiasakan peserta didik untuk menemukan pengetahuan baru secara mandiri.

Berdasarkan uraian di atas, dapat digambarkan dalam bagan kerangka pikir sebagai berikut:



Gambar 2.2 Alur Kerangka Pikir

D. Hipotesis

Berdasarkan kajian pustaka di atas, dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

Hipotesis 1

H0 : Tidak terwujudnya LKPD tematik berbasis *problem based learning* pada subtema peninggalan-peninggalan Kerajaan Islam di Indonesia untuk kelas V SD dengan tingkat validitas tinggi.

H1 : Terwujudnya LKPD tematik berbasis *problem based learning* pada subtema peninggalan-peninggalan Kerajaan Islam di Indonesia untuk kelas V SD dengan tingkat validitas tinggi.

Hipotesis 2

H0 : $\mu_1 = \mu_2$ (LKPD tematik berbasis *problem based learning* pada Subtema peninggalan-peninggalan Kerajaan Islam di Indonesia tidak efektif digunakan peserta didik kelas V SD).

H1 : $\mu_1 < \mu_2$ (LKPD tematik berbasis *problem based learning* pada Subtema peninggalan-peninggalan Kerajaan Islam di Indonesia efektif digunakan peserta didik kelas V SD).

III. METODE PENGEMBANGAN

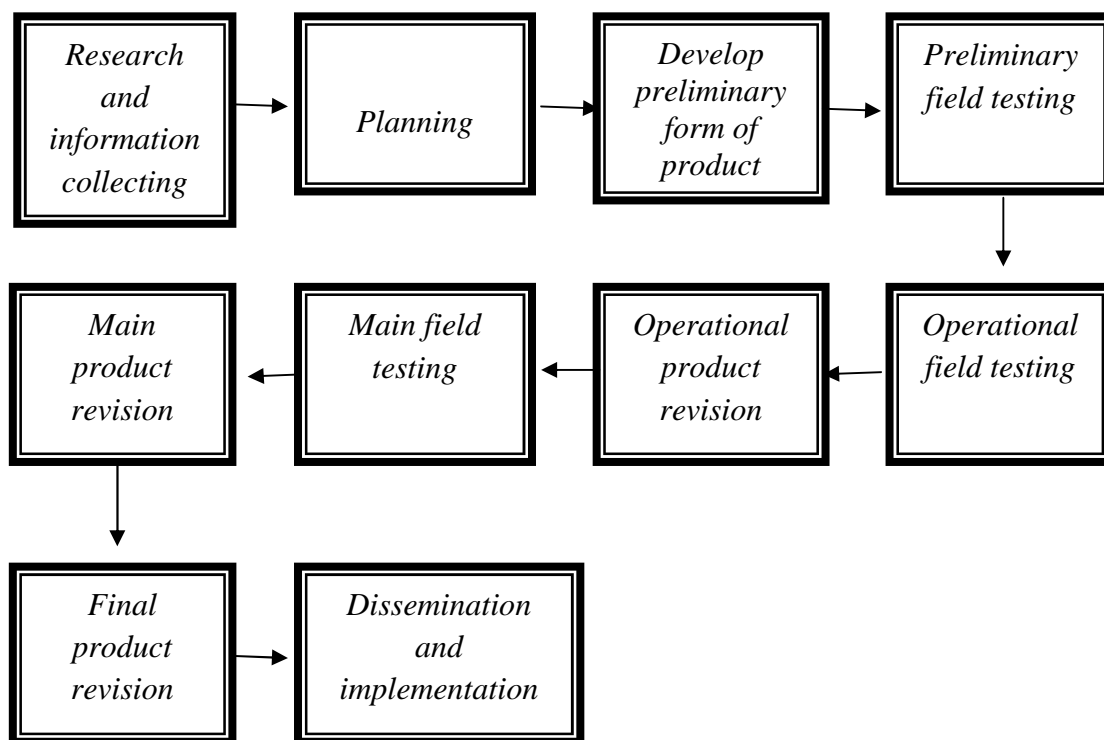
A. Model dan Prosedur Pengembangan

Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian dan pengembangan (*Research and Development*). Pengembangan menurut (Setyosari,2015: 277) adalah suatu proses yang dipakai untuk mengembangkan dan memvalidasi produk pendidikan. Menurut (Sugiyono,2011: 29) metode penelitian dan pengembangan adalah metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu dan menguji keefektifan produk tersebut.

Menurut Borg and Gall dalam (Sugiyono, 2015: 28) menyatakan bahwa “*what is research and development? It is a process used to develop and validate educational product*” apakah penelitian pengembangan itu?

Penelitian dan pengembangan merupakan proses/metode yang digunakan untuk memvalidasi dan mengembangkan produk. Metode pengembangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian Borg and Gall.

Metode penelitian Menurut Borg and Gall memiliki sepuluh langkah yang digambarkan sebagai berikut :



Gambar 3.1 Langkah-Langkah Pengembangan Menurut Borg and Gall (1983:775)

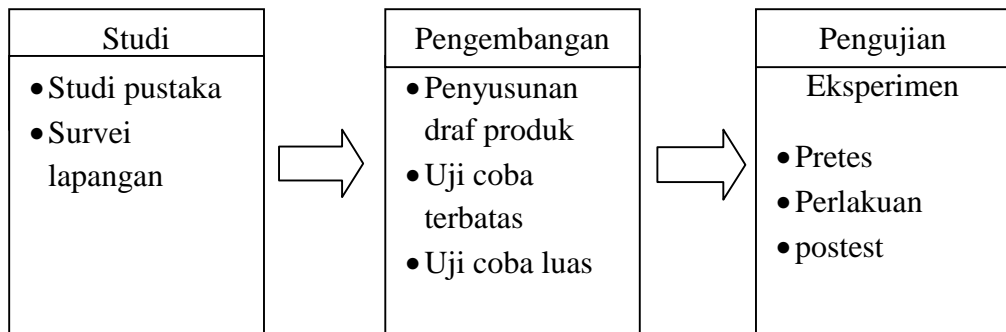
Berikut penjelasan langkah-langkah pengembangan menurut Borg and Gall :

1. Pengumpulan informasi penelitian (*research and information collecting*) meliputi tinjauan pustaka, observasi kelas, dan persiapan penyusunan laporan.
2. Perencanaan (*planning*) meliputi kegiatan mendefinisikan (membatasi) keterampilan, menyatakan tujuan dalam menentukan pelajaran, dan pengujian kelayakan dalam skala kecil.
3. Mengembangkan bentuk awal produk (*develop preliminary form of product*) meliputi kegiatan mempersiapkan bahan ajar, buku panduan, dan alat evaluasi.

4. Uji lapangan tahap awal (*preliminary field testing*), kegiatan yang dilakukan dalam tahap ini adalah mengumpulkan dan menganalisis data wawancara, observasional dan kuesioner.
5. Revisi produk utama (*main product revision*) hasil dari uji lapangan tahap awal.
6. Uji lapangan utama (*main field testing*). Pengumpulan data kuantitatif atas kinerja sebelum dan sesudah pelajaran. Hasilnya kemudian dievaluasi dan dibandingkan dengan data kelompok kontrol.
7. Revisi produk operasional (*operational product revision*) revisi produk yang disarankan melalui uji lapangan utama.
8. Uji lapangan operasional (*operational field testing*), Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan adalah mengumpulkan dan menganalisis data wawancara, observasional dan kuesioner.
9. Revisi produk tahap akhir (*final product revision*) revisi produk sebagaimana yang disarankan oleh uji lapangan operasional.
10. Diseminasi dan implementasi (*dissemination and implementation*) laporan produk dalam rapat ataupun jurnal.

Pada penelitian ini hanya sampai pada tahap ketujuh yaitu revisi produk operasional. Langkah-langkah tersebut disederhanakan oleh (Sukmadinata, 2010: 18) menjadi tiga langkah. *Pertama* studi pendahuluan yang terdiri atas studi pustaka dan studi lapangan. *Kedua* pengembangan draf model yang meliputi penyusunan draf awal, uji coba terbatas, dan uji coba lebih luas. *Ketiga* validasi model yang dilaksanakan dalam bentuk eksperimen.

Berikut skema penelitian:

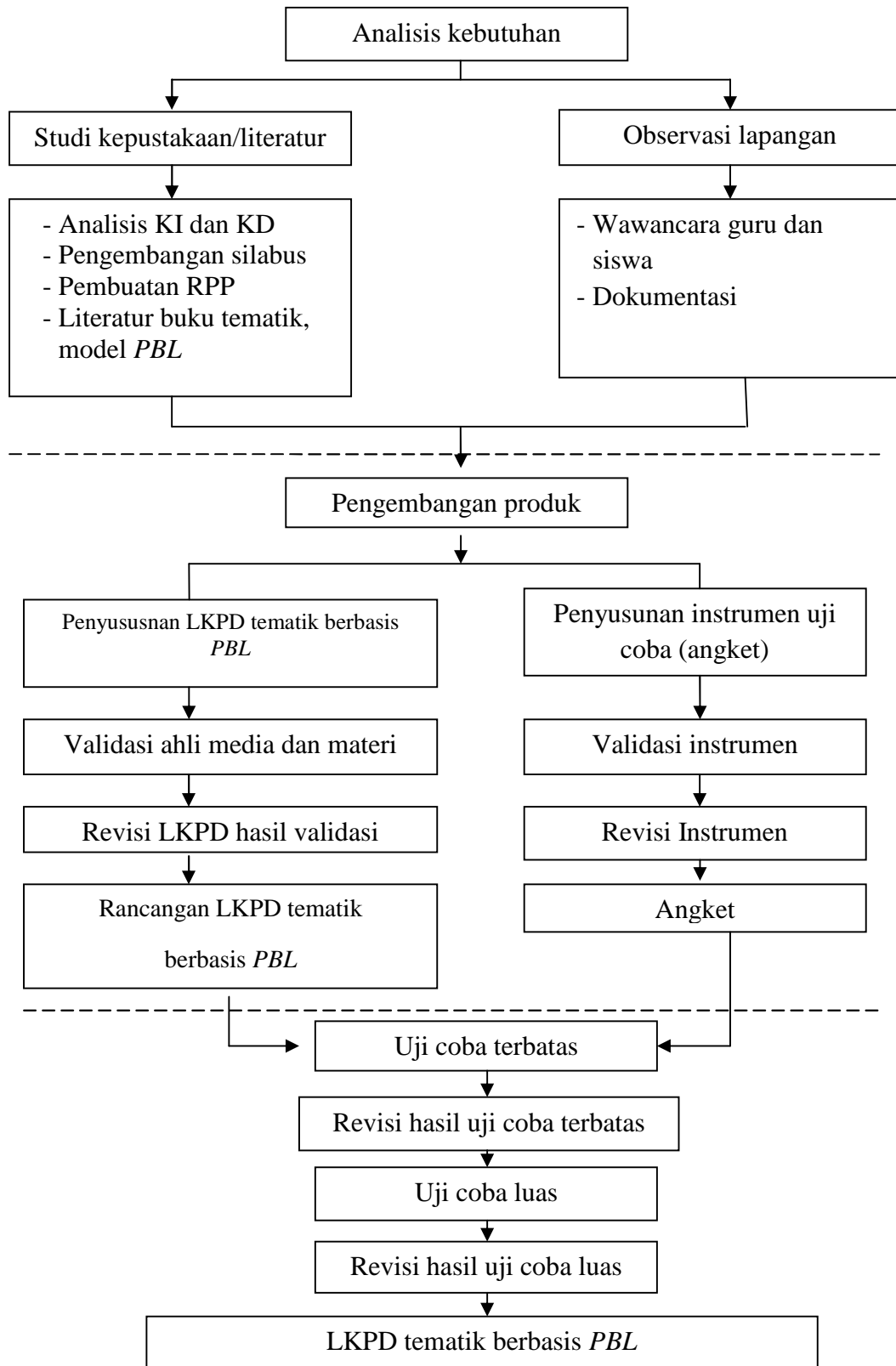


Gambar 3.2 Skema Metode Penelitian Pengembangan Sukmadinata (2010: 18)

B. Rencana Desain Produk

1. Desain Pengembangan

Desain penelitian dan pengembangan secara keseluruhan mengikuti langkah-langkah penelitian dan pengembangan Borg and Gall. Sepuluh langkah tersebut secara ringkas dibagi menjadi tiga tahap. Tahapan itu adalah asesment kebutuhan (*need assesment*) atau penelitian pendahuluan, tahap pengembangan produk, dan pengujian produk. Desain pengembangan produk dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 3.3 Desain Pengembangan LKPD Tematik peninggalan-peninggalan kerajaan Islam di Indonesia berbasis *problem based learning* untuk kelas V SD

2. Langkah-langkah Pengembangan

Berdasarkan alur penelitian diatas, maka dapat dijelaskan langkah-langkah pengembangan yang dilakukan pada penelitian ini sebagai berikut :

1. Studi pendahuluan

Tahap pertama dari penelitian ini adalah studi pendahuluan. Studi pendahuluan adalah tahap awal atau persiapan untuk pengembangan.

Tujuan dari studi pendahuluan adalah menghimpun data tentang kondisi yang ada sebagai bahan perbandingan atau bahan dasar untuk produk yang dikembangkan, terdiri dari:

a. Studi kepustakaan

studi ini digunakan untuk menemuksn konsep-konsep atau landasan teoritis yang memperkuat suatu produk yang akan dikembangkan. Dalam tahap ini, yang dilakukan adalah menganalisis materi, analisis standar isi yang meliputi KI (Kompetensi Inti) dan KD (Kompetensi Dasar) untuk merancang perangkat pembelajaran yang menjadi acuan dalam pengembangan LKPD. Selain itu, mencari literatur terkait pengembangan LKPD dan model *PBL*.

b. Observasi lapangan

Observasi lapangan dilakukan di SD N se Kecamatan Metro Timur Kota Metro yang melaksanakan Kurikulum 2013. Observasi dilakukan melalui kegiatan wawancara kepada guru dan siswa kelas V. Setelah itu, mengidentifikasi bahan ajar yang digunakan

melalui analisis kelebihan dan kekurangan bahan ajar yang digunakan dan meminta dokumen hasil belajar siswa.

2. Pengembangan produk

- a. Penyusunan LKPD Tematik berbasis PBL
- b. Acuan dalam perencanaan dan pengembangan LKPD Tematik berbasis PBL pada subtema peninggalan-peninggalan kerajaan Islam di Indonesia untuk kelas V SD adalah hasil dari analisis kebutuhan yang telah dilakukan. Penyusunan LKPD Tematik berbasis PBL ini berdasarkan panduan penyusunan LKPD
- c. Validasi produk dan revisi produk
- d. Setelah selesai dilakukan penyusunan LKPD Tematik berbasis PBL pada subtema peninggalan-peninggalan Kerajaan Islam di Indonesia untuk kelas V SD, kemudian LKPD tersebut di validasi oleh seorang ahli. Validasi merupakan proses penilaian kesesuaian LKPD terhadap standar isi, kompetensi dasar dan indikator-indikator untuk mengetahui apakah bahan ajar disusun telah memenuhi kategori bahan ajar yang baik, serta untuk mengetahui apakah bahan ajar yang disusun telah sesuai dengan kebutuhan sekolah berdasarkan hasil studi pendahuluan. Setelah divalidasi ahli, kemudian rancangan atau desain produk tersebut direvisi sesuai dengan saran yang diberikan oleh ahli yaitu ahli LKPD, kemudian mengkonsultasikan hasil revisi produk, setelah itu produk hasil revisi tersebut dapat diuji cobakan secara terbatas.

3. Pengujian produk

Pengujian produk meliputi uji coba produk secara terbatas, revisi setelah uji coba produk secara terbatas, uji coba produk luas, dan revisi uji cobaproduk luas.

a. Uji coba produk secara terbatas (kelompok kecil)

Setelah dihasilkan LKPD Tematik berbasis *PBL* pada materi peninggalan-peninggalan kerajaan Islam di Indonesia untuk kelas V SD yang telah divalidasi oleh ahli dan telah dilakukan revisi, maka dilakukan uji coba produk secara terbatas atau uji coba kelompok kecil untuk mengetahui kelayakan LKPD, selain itu juga bertujuan untuk mengevaluasi kelengkapan materi, kebenaran materi, sistematika materi, dan berbagai hal yang berkaitan dengan materi seperti contoh-contoh dan fenomena serta pengembangan soal-soal latihan, dan juga untuk menevaluasi desain produk, kualitas produk, kemenarikan, dan keterbacaan.

b. Revisi produk setelah uji coba terbatas

Setelah uji coba terbatas maka langkah selanjutnya revisi. Revisi dilakukan berdasarkan pertimbangan hasil uji coba terbatas, yaitu uji kesesuaian isi dengan kurikulum, dan uji aspek grafika oleh guru serta uji aspek keterbacaan sebagai respon peserta didik terhadap LKPD yang dikembangkan.

c. Uji coba luas

Setelah revisi uji coba terbatas, maka langkah selanjutnya uji coba luas atau uji coba lapangan. Uji coba lapangan ini dilakukan untuk

menilai efektivitas LKPD dan menilai apakah LKPD layak digunakan atau tidak.

C. Validasi Desain Produk

Uji validasi LKPD dilakukan oleh dosen ahli materi yaitu bapak Dr. Irawan Suntoro, M.S., dosen ahli media Bapak Dr. Alben Ambarita, M.Pd., dan guru kelas V yaitu Ibu Rahayu Setyo Astuti. Kepraktisan LKPD diperoleh dari respon tanggapan siswa kelas VB SD N 4 Metro Timur.

D. Uji Coba Produk

1. Uji coba kelompok kecil

Subjek uji coba kelompok kecil berjumlah sembilan siswa kelas V SD N 4 Metro Timur, terdiri dari tiga siswa berkemampuan rendah, tiga siswa berkemampuan sedang, dan tiga siswa berkemampuan tinggi.

2. Uji coba luas

Uji coba luas dilakukan untuk mengetahui efektivitas LKPD hasil pengembangan pada kondisi sebenarnya dikelas. Uji coba luas dilakukan pada siswa kelas V B SD N 4 Metro Timur Kecamatan Metro Timur Kota Metro.

E. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Menurut Arikunto (2010: 115) Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian, apabila seseorang ingin meneliti semua elemen yang ada dalam wilayah penelitian, maka ini merupakan penelitian populasi.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V SD Negeri se

Kecamatan Metro Timur Kota Metro yang telah melaksanakan Kurikulum 2013.

Tabel 3.1 Rincian Jumlah Populasi

No	Nama Sekolah	Kelas	Jumlah Siswa
1.	SD N 4 Metro Timur	V A	30
		V B	32
2.	SD N 5 Metro Timur	V A	25
		V B	27
3	SD N 8 Metro Timur	V A	28
		V B	26
Jumlah			168

Sumber : Analisis Data Sekunder

2. Sampel

Arikunto (2010: 117) menjelaskan bahwa sampel adalah sebagian atau wakil dari populasi yang akan diteliti dengan menggunakan cara-cara tertentu. Sampel penelitian merujuk pada siswa kelas V B SD Negeri 4 Metro Timur yang berjumlah 32 orang. Pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* karena memuat karakteristik sampel yang sudah ditetapkan oleh penulis sehingga teknik sampling ini dinamakan sampling bertujuan.

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui beberapa cara, yaitu :

1. Observasi

Teknik observasi adalah suatu cara pengambilan data penelitian dengan cara melihat secara langsung terhadap objek penelitian, dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode observasi untuk menunjang data tentang bahan ajar yang digunakan.

2. Tes

Teknik ini digunakan untuk memperoleh data efektifitas LKPD, dengan menggunakan instrumen soal *pretest* (tes awal) dan *posttest* (tes akhir) yang merupakan prosedur atau cara untuk mengumpulkan data hasil belajar peserta didik.

3. Non Tes

Teknik non tes merupakan prosedur atau cara untuk mengumpulkan data validasi produk LKPD, respon peserta didik terhadap produk LKPD yang dapat dilihat dari data aktivitas peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Teknik yang digunakan berupa angket (kuesioner). Menurut (Widoyo, 2015: 33) angket atau kuisisioner adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara member seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk diberikan respon sesuai dengan permintaan pengguna. Angket (kuisisioner) digunakan peneliti untuk memperoleh informasi secara obyektif berdasarkan daftar pertanyaan beserta alternatif jawaban yang dapat dipilih oleh responden.

G. Variabel Penelitian

Variabel dalam penelitian ini ada dua, yakni variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat). Sedangkan variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas (Sugiyono, 2012: 61). Variabel bebas dalam penelitian ini adalah LKPD sementara variabel terikat dalam penelitian ini hasil belajar siswa.

1. Variabel Bebas (Variabel X)

a) Definisi Konseptual

Lembar Kerja merupakan salah satu sumber belajar yang dapat digunakan oleh peserta didik dalam proses pembelajaran. Lembar kerja adalah salah satu metode pengajaran yang dapat dilakukan secara individu atau kerja kelompok dan memungkinkan pengembangan konseptual, di dalam lembar kerja peserta didik akan mendapatkan materi, tugas, dan arahan terstruktur (Toman, 2013: 174).

Pengertian Lembar Kerja Peserta Didik juga dapat didefinisikan sebagai bahan ajar cetak berupa lembar-lembar kertas yang berisi materi, ringkasan, dan petunjuk-petunjuk pelaksanaan tugas yang harus dikerjakan oleh siswa, yang mengacu pada kompetensi dasar yang dicapai (Prastowo, 2011: 204).

b) Definisi Operasional

Secara operasional LKPD adalah lembaran-lembaran berupa kegiatan pembelajaran yang telah dirancang khusus untuk meningkatkan kemampuan siswa berdasarkan peningkatan hasil belajar sebelum dan setelah mengikuti pembelajaran. Pengukuran dilakukan untuk menilai proses pembelajaran dengan memanfaatkan pengembangan LKPD tematik berbasis *PBL* pada tema 7 (Sejarah Peradaban Indonesia).

2. Variabel Terikat (Variabel Y)

a. Definisi Konseptual

Hasil belajar diartikan sebagai hasil akhir pengambilan keputusan tentang tinggi rendahnya nilai siswa selama mengikuti proses belajar

mengajar, pembelajaran dikatakan berhasil jika tingkat pengetahuan siswa bertambah dari hasil sebelumnya (Djamarah, 2000: 25).

b. Definisi Operasional

Hasil belajar adalah hasil yang dicapai dari suatu kegiatan atau usaha yang dapat memberikan kepuasan emosional, dan dapat diukur dengan alat atau tes tertentu. Hasil belajar siswa yang dimaksud dalam penelitian ini adalah hasil belajar pada ranah kognitif. Cara mengukur peningkatan hasil belajar dilakukan dengan menghitung peningkatan hasil belajar dengan menghitung N-Gain lalu membandingkan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol dengan cara uji t melalui *independent sample t-test* yang diperoleh berdasarkan data hasil penelitian *pre-test* dan *post-test* pada akhir pembelajaran.

H. Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan tes tertulis, lembar validasi dan angket (kuisisioner) yang disusun berdasarkan pengembangan indikator. Indikator-indikator tersebut kemudian disusun kedalam pernyataan-pernyataan dengan setiap butirnya diberi alternatif jawaban dengan pembobotan berdasarkan skala Likert, yaitu :

- a. Baik sekali dengan skor 5
- b. Baik dengan skor 4
- c. Cukup dengan skor 3
- d. Kurang dengan skor 2
- e. Sangat kurang dengan skor 1

Selain angket (kuisisioner), penelitian ini juga menggunakan instrument tes dalam bentuk *pree test* dan *post test*. *Preetest* merupakan instrument yang tersusun dari butir-butir soal yang harus dijawab subjek penelitian dalam rangka mengukur hasil belajar yang bersangkutan sebelum diberi perlakuan. Adapun *posttest* merupakan instrumen yang tersusun dari butir-butir soal yang harus dijawab subjek penelitian dalam rangka mengukur hasil belajar yang bersangkutan setelah diberi perlakuan.

Berdasarkan pada tujuan penelitian, dirancang dan disusun instrumen sebagai berikut :

1. Soal-soal tes tertulis

Berupa soal tes pilihan ganda, bertujuan untuk menjangring data pemahaman konsep siswa pada pembelajaran sub tema cara hidup manusia, hewan, dan tumbuhan. Tes ini dilakukan sebanyak dua kali, yaitu tes awal dan tes akhir.

2. Lembar validasi angket (kuisisioner)

Lembar angket (kuisisioner) digunakan untuk mengukur validitas LKPD berbasis *PBL* berdasarkan pendapat para ahli. Instrumen dikonstruksikan berdasarkan aspek-aspek yang akan diukur dalam pembuatan LKPD berdasarkan konsep tentang pembuatan LKPD di kelas V, selanjutnya peneliti akan mengkonsultasikan kepada para ahli, yaitu ahli materi, ahli desain pembelajaran, dan guru kelas V. Instrumen penilaian tes tertulis akan diuji dengan pengujian validitas instrumen dan penghitungan reliabilitas. Adapun kisi-kisi instrumen penelitian adalah sebagai berikut :

Tabel 3.2 Kisi-kisi Soal Tes Tertulis

No	Kompetensi Dasar	Indikator	Nomor soal
1.	PPKn 3.5 Memahami nilai-nilai persatuan pada masa Islam	3.5.3.Menunjukkan tokoh-tokoh kerajaan Islam di berbagai daerah di Indonesia yang tindakannya mencerminkan perilaku persatuan. 3.5.3.Meneladani nilai - nilai persatuan pada masa Kerajaan Islam di Indonesia	1,2,3 4,5,6
2.	Bahasa Indonesia 3.5 Menggali informasi dari teks cerita narasi sejarah tentang nilai-nilai perkembangan kerajaan Islam di Indonesia dengan bantuan guru dan teman dalam bahasa Indonesia lisan dan tulis dengan memilih dan memilah kosakata baku.	3.5.1.Mengidentifikasi bukti sejarah tentang nilai-nilai perkembangan kerajaan Islam Indonesia berdasarkan teks. 3.5.6.Mengidentifikasi beberapa kerajaan Islam yang ada di Indonesia berdasarkan teks 3.5.6.Mengenali tokoh-tokoh kerajaan Islam Indonesia dari teks cerita sejarah tentang nilai-nilai perkembangan kerajaan Islam di Indonesia.	7,8 9,10 11,12
3.	Matematika 3.3 Memilih prosedur pemecahan masalah dengan menganalisis hubungan antara simbol, informasi yang relevan, dan mengamati pola.	3.3.3.Memahami cara menggambar sudut di bawah 180° dengan menggunakan busur derajat.	13,14

No	Kompetensi Dasar	Indikator	Nomor soal
4.	IPA 3.5 Mengenal rangkaian listrik sederhana dan sifat magnet serta penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.	3.3.4.Mengetahui berbagai jenis sudut melalui pengamatan gambar. 3.3.4.Menentukan besar sudut pada gambar. 3.5.1.Memberi contoh penggunaan gaya magnet dalam kehidupan sehari-hari. 3.5.2.Menyebutkan manfaat gaya magnet dalam kehidupan sehari-hari	15,16 17,18 19,20,21 22,23,24
5.	IPS 3.2Mengenal perubahan dan keberlanjutan yang terjadi dalam kehidupan manusia dan masyarakat Indonesia pada masa penjajahan, masa tumbuhnya rasa kebangsaan serta perubahan dalam aspek sosial, ekonomi, pendidikan dan budaya.	3.2.1.Menunjukkan perubahan kehidupan manusia dan masyarakat Indonesia dan dampak keberlanjutannya di bidang sosial, ekonomi, pendidikan, dan budaya pada masa penjajahan. 3.2.1.Menentukan perbedaan budaya pada masa Kerajaan Islam hingga saat ini	25,26,27 28,29,30

Tabel 3.3 Kisi-kisi lembar validasi LKPD tematik berbasis *Problem Based Learning* oleh ahli materi

Aspek penilaian	Indikator Penilaian	Nomor Butir	Jumlah
I. Kelayakan isi	A. Kesesuaian materi pembelajaran	1-4	4
	B. Kesesuaian materi dengan kebutuhan belajar	5-7	3
	C. Ketercukupan materi	8	1
II. Kesesuaian penyajian dengan pendekatan pembelajaran	D. Keberuntutan penyajian LKPD	9-10	2
	E. Kesesuaian petunjuk LKPD dengan problem based learning	11-14	4
	F. Kesesuaian isi LKPD dengan problem based learning	15-17	3
III. Kesesuaian dengan syarat didaktis	G. Kesesuaian dengan kebutuhan dan kemampuan serta perkembangan diri siswa	18-22	5
IV. Kesesuaian dengan syarat konstruksi (kebahasaan)	I. Kesesuaian penggunaan bahasa dan kalimat	23-27	5
V. Kesesuaian dengan syarat teknis (kegrafikan)	I. Kesesuaian tulisan dan gambar dalam LKPD	28-30	3
	J. Desain atau tampilan LKPD	31-34	4
Jumlah			34

Tabel 3.4 Kisi-kisi lembar validasi LKPD tematik berbasis *Problem Based Learning* oleh ahli media

No.	Komponen	Indikator	Nomor Butir	Jumlah
1.	Aspek Kontruksi	A. Ketepatan penggunaan bahasa dan kalimat	1-4	4
		B. Memperhatikan kemampuan peserta didik	5-9	5
		C. Memiliki manfaat, tujuan, dan identitas	10-12	3
2.	Aspek teknis	D. Ketepatan penggunaan tulisan, gambar, dan ilustrasi	13- 20	7
		E. Ukuran LKPD dan kemenarikan tata letak	21-22	2
Jumlah				22

Tabel 3.5 Kisi-kisi lembar validasi LKPD tematik berbasis *problem based learning* oleh guru

No.	Komponen	Indikator	Jumlah Butir	Jumlah
1.	Syarat Didaktis	A. Kebenaran konsep	1-2	2
		B. Pendekatan pembelajaran	3-5	3
		C. Keleluasaan konsep	6-7	2
		D. Kedalaman materi	8-11	4
		E. Kegiatan peserta didik	12-14	3
2.	Syarat teknis	F. Penampilan fisik	15-17	3
3.	Syarat konstruksi	G. Kebahasaan	18-20	3
4.	Syarat lain	H. Penilaian	21-23	3
		I. Keterlaksanaan	24-25	2
Jumlah				25

Tabel 3.6 Kisi-kisi lembar validasi LKPD tematik berbasis *problem based learning* oleh siswa

No.	Komponen	Indikator	No pernyataan positif	No pernyataan negatif
1.	Kesesuaian penggunaan bahasa dan kalimat serta tampilan LKPD	Kesederhanaan bahasa	1	
		Kejelasan kalimat	2	
		Kesesuaian tampilan	3	4
2.	Penggunaan LKPD dalam pembelajaran	Kemudahan penggunaan LKPD	5,6	7
		Kepercayaan diri penggunaan LKPD	8,9,10	
		Kepuasan penggunaan LKPD	11	12
3.	Materi LKPD	Kesesuaian LKPD dengan materi pembelajaran	13,14	15,16

I. Teknik Analisis Data

Penelitian ini dianalisis dengan menggunakan analisis kuantitatif. Hasil pengukuran berdasarkan variabel yang dioperasionalkan dengan menggunakan instrumen untuk menganalisis efektivitas LKPD dan validasi

produk LKPD. Analisis kualitatif digunakan untuk menganalisis berupa saran dan masukan dari para ahli dan responden.

Berikut merupakan tahapan analisis data, yaitu :

1. Uji Instrumen Tes Hasil Belajar

a. Pengujian validitas instrumen tes hasil belajar

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkatan-tingkatan kevalidan atau kesahihan suatu instrumen (Sugiyono, 2012: 352-353). Pengujian validitas instrumen bertujuan untuk mengetahui butir-butir instrumen yang valid. Validitas instrumen ini diukur dengan menggunakan korelasi *product moment* dari *Pearson* antara skor butir dengan skor total. Butir instrumen dinyatakan valid jika jumlah r hitung lebih besar dari r tabel sesuai dengan taraf signifikansi yang telah ditentukan yaitu $= 0,05$.

Rumus *product moment* yang digunakan adalah :

$$r_{xy} = \frac{(n \cdot \sum xy) - (\sum x) (\sum y)}{\sqrt{[(n \cdot \sum x^2) - (\sum x)^2][(n \cdot \sum y^2) - (\sum y)^2]}}$$

Keterangan :

- R_{xy} = koefisien korelasi
- n = jumlah responden
- x = skor variabel (jawaban responden)
- y = skor total dari variabel (jawaban responden)

Hasil uji validitas instrumen tes hasil belajar adalah sebagai berikut:

Validasi soal tes hasil belajar dilakukan di kelas V SD N 5 Metro Timur dengan jumlah siswa 25 orang. Uji validitas menggunakan program SPSS versi 17.0. Data validitas instrumen menunjukkan bahwa dari 30 soal yang diuji, 25 soal dinyatakan valid dan 5 soal

tidak valid yaitu soal nomor 6, 9, 14, 20, dan 28. Butir instrumen dinyatakan valid jika jumlah r hitung $>$ r tabel (0,396) sesuai dengan taraf signifikansi yang telah ditentukan yaitu $= 0,05$. Analisis data validasi dapat dilihat pada lampiran 3.

b. Perhitungan reliabilitas

Reliabilitas menunjuk pada suatu pengertian bahwa suatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik. Instrumen yang baik tidak akan bersifat tendensius mengarahkan responden untuk memilih jawaban-jawaban tertentu. Instrumen yang reliabel akan menghasilkan data yang reliabel juga (Arikunto,2013: 221).

Reliabilitas dalam penelitian ini digunakan untuk mengukur instrumen penelitian. Pengujian reliabilitas menggunakan program SPSS (*Statistical Product and Service Solutions*) versi 17.0, dengan model Alpha Cronbach's. Adapun interpretasi reliabilitasnya sebagai berikut:

Tabel 3.7 Interpretasi Reliabilitas Instrumen

Besarnya nilai	Kriteria
0,00 - 0,199	Sangat rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,40 – 0,799	Tinggi
0,80 – 1,00	Sangat tinggi

Perhitungan reabilitas dilakukan setelah butir-butir yang tidak valid dihilangkan. Apabila Alpha hitung lebih besar daripada r tabel dan Alpha hitung bernilai positif, maka suatu instrumen penelitian dapat disebut

reliabel. Dari hasil perhitungan, diperoleh nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,870 lebih besar dari nilai r tabel dengan signifikansi 5% yaitu 0,3809. Oleh karena nilai r hitung (0,870) lebih besar dari nilai r tabel (0,3809) maka dapat disimpulkan bahwa item-item soal tersebut reliabel. Berdasarkan nilai Cronbach's Alpha pada tabel Reliability Statistics diperoleh nilai 0,870, nilai ini ditafsirkan dengan kriteria berada pada rentang 0,80 – 1,00 dan dapat disimpulkan tes ini memiliki tingkat reliabilitas sangat tinggi. Hasil uji reliabilitas dapat dilihat pada lampiran 4.

c. Uji Tingkat Kesukaran Soal

proporsi yang menjawab benar. Tingkat kesukaran berkisar dari 0 sampai dengan 1. Makin besar tingkat kesukaran makin mudah soal tersebut begitu pula sebaliknya makin kecil tingkat kesukaran makin sukar soal tersebut.

Tingkat kesukaran soal pilihan ganda diperoleh melalui perhitungan dengan menggunakan rumus berikut (Sundayana, 2015: 76)

$$TK = \frac{JB}{n}$$

Keterangan:

TK = Tingkat kesukaran soal pilihan ganda

JB = Banyak siswa yang menjawab benar

n = Banyak siswa

Tingkat kesukaran dibagi menjadi 3 kategori yaitu soal sukar, soal sedang, dan soal mudah. Berikut ini adalah kriteria tingkat kesukaran soal (Sundayana, 2015: 76).

TK < 0,3 = Sukar

0,3 TK 0,7 = Sedang

TK > 0,7 = Mudah

Uji tingkat kesukaran dilakukan setelah instrumen dilakukan uji validitas dan uji reliabilitas instrumen.

Data hasil uji tingkat kesukaran soal menunjukkan bahwa dari 30 soal yang termasuk kategori soal mudah (TK > 0,7) sebanyak 23 soal dan kategori sedang (0,3 TK 0,7) sebanyak 7 soal.

d. Daya Pembeda

Daya pembeda soal merupakan kemampuan soal untuk membedakan antara siswa pandai dengan yang kurang pandai. Angka yang menunjukkan besarnya daya pembeda disebut dengan indeks diskriminasi (D). Rumus untuk mencari indeks diskriminasi yaitu:

$$D = \frac{BA}{JA} - \frac{BB}{JB} = PA - PB$$

Keterangan

J = Jumlah peserta tes

JA = Banyak nya siswa kelompok atara

JB = Banyaknya siswa kelompok bawah

BA = Banyaknya siswa siswa kelompok atas yang menjawab soal itu benar

BB = $\frac{BA}{JA} - \frac{BB}{JB}$ = Banyaknya siswa kelompok bawah yang menjawab dengan benar

$$PA = \frac{BB}{JA} = \text{Banyaknya siswa kelompok bawah yang}$$

menjawab dengan benar

Klasifikasi daya pembeda:

$$D = 0,00 - 0,20 = \text{jelek}$$

$$D = 0,21 - 0,40 = \text{cukup}$$

$$D = 0,41 - 0,70 = \text{baik}$$

$$D = 0,71 - 1,00 = \text{baik sekali}$$

$$D = \text{negatif, semuanya tidak baik}$$

Hasil uji beda (r hitung) dapat dilihat dari nilai *Pearson Correlation* pada uji validitas. Hasil uji beda menunjukkan bahwa dari 30 soal, kriteria soal baik (0.40 -1.00) sebanyak 25 soal, sedangkan 5 soal masuk dalam kategori diterima dan diperbaiki.

2. Uji Prasyarat Analisis

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dimaksudkan untuk mengetahui apakah ada data yang akan dianalisis berbentuk sebaran normal atau tidak, dengan kata lain sampel dari populasi yang berbentuk data berdistribusi normal atau tidak. Pada penelitian ini pengujian normalitas menggunakan program SPSS versi 17.0 rumus yang digunakan adalah *Kolmogorov- Smirnov*, *Shapiro-Wilk*.

Langkah yang ditempuh dalam melakukan uji normalitas adalah berikut:

1. Masukkan semua data variabel pada aplikasi SPSS
2. Klik Analyze > Deskriptive Statistics > Explore
3. Klik plots > Normality plots with test > continue
4. Ok

Kedua sampel dikatakan normal jika signifikansinya $> 0,05$ dan jika signifikansinya $< 0,05$ maka data yang diperoleh tidak berdistribusi normal.

3. Pengolahan Data Validasi Produk

a. Lembar Validasi

Lembar validasi digunakan untuk mengukur kevalidan LKPD berbasis *PBL* yang diuji oleh ahli materi dan ahli media. Data dari angket penilaian validator dianalisis dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Tabulasi data hasil penilaian produk oleh validator dilakukan dengan memberikan penilaian pada aspek penilaian dengan memberikan skor 5, 4, 3, 2, dan 1 dengan pedoman sesuai skala instrumen yaitu skala Likert (Mimin, 2007: 106) sebagai berikut:

Tabel 3.8 Pedoman penskoran lembar penilaian LKPD

Kategori	Skor
Sangat baik	5
Baik	4
Cukup	3
Kurang	2
Sangat kurang	1

- 2) Menghitung skor total, mean ideal, dan simpangan baku ideal berdasarkan tabulasi data.
- 3) Mengkonversi rata-rata yang diperoleh menjadi nilai kualitatif skala Likert berdasarkan kriteria penilaian berikut:

Tabel 3.9 Konversi Data Kuantitatif ke Data Kualitatif dengan Skala Likert

Rentang Skor	Nilai	Kriteria Kualitatif
$X > \bar{X} + 1,80 SBI$	A	Sangat Baik
$\bar{X} + 0,60 SBI < X < \bar{X} + 1,80 SBI$	B	Baik
$\bar{X} - 0,60 SBI < X < \bar{X} + 0,60 SBI$	C	Cukup
$\bar{X} - 1,80 SBI < X < \bar{X} - 0,60 SBI$	D	Kurang Baik
$X < \bar{X} - 1,80 SBI$	E	Sangat Kurang Baik

Widoyoko, (2009: 238)

Keterangan

X : skor total

\bar{X} : rata-rata ideal

\bar{X} : $\frac{1}{2}$ (skor maksimum ideal + skor minimum ideal)

SBI : Simpangan Baku Ideal

SBI : $\frac{1}{6}$ (skor maksimum ideal - skor minimum ideal)

Produk yang dikembangkan dikatakan layak untuk diujicobakan jika minimal tingkat kevalidan yang dicapai berdasarkan hasil penilaian validator masuk dalam kategori baik.

b. Analisis Kepraktisan

Analisis kepraktisan produk yang dihasilkan didapatkan dari hasil analisis lembar penilaian siswa. Analisis lembar penilaian dari guru dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

Analisis penilaian dari siswa dilakukan berdasarkan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Tabulasi data penilaian siswa dengan pedoman penskoran adalah sebagai berikut:

Tabel 3.10 Pedoman Penskoran LKPD untuk pernyataan positif dan Negatif

Skor	Kategori untuk pernyataan positif	Kategori untuk pernyataan negatif
5	Sangat setuju	Sangat Tidak setuju
4	Setuju	Tidak setuju
3	Netral	Netral
2	Tidak Setuju	Setuju
1	Sangat Tidak Setuju	Sangat setuju

- 2) Menghitung \bar{X} dan *SBI* dari tabulasi data penilaian siswa.
- 3) Mengkonversi rata-rata skor yang diperoleh menjadi nilai kualitatif sesuai dengan tabel 3.9
- 4) Menganalisis hasil penilaian siswa

c. Uji Hipotesis Efektivitas LKPD

1. N-Gain

Perhitungan N-Gain diperoleh dari skor pretes dan postes masing-masing eksperimen. Peningkatan kompetensi yang terjadi sebelum dan sesudah pembelajaran dihitung dengan rumus g faktor (N-Gain) dengan rumus menurut Meltzer adalah sebagai berikut:

$$g = \frac{\text{skor postes} - \text{skor pretes}}{\text{skor ideal} - \text{skor pretes}}$$

Tabel. 3.11 Kategori Gain Ternormalisasi

Gain Ternormalisasi (G)	Kriteria Peningkatan
$G > 0,71$	Tinggi
$0,31 < G < 0,70$	Sedang
$G < 0,30$	Rendah

(sumber: Hake dalam Ariesta, 2011: 64)

N-Gain diperoleh dari skor pretes dan postes kelas eksperimen dan jumlah gain yang diperoleh adalah 14 dengan rata-rata gain 0,4436 dengan kriteria sedang. Data hasil uji N-Gain dapat dilihat pada lampiran 15.

2. Uji Perbedaan rata-rata kelas eksperimen dan kelas kontrol

Efektivitas LKPD diperoleh dari data hasil belajar peserta didik yaitu data nilai *pretest* dan *posttest*. Efektivitas LKPD peserta didik berbasis *PBL* akan diuji menggunakan uji t atau uji perbedaan rata-rata dua sample berpasangan. Uji t yang digunakan adalah *Independent Sample T-Test*. Pengujian menggunakan *Independent sample t test* yaitu menguji apakah ada perbedaan rata-rata dua sampel yang terdiri dari kelas eksperimen dan kelas kontrol terkait dengan hasil belajar pretes dan postes. (Sundayana, 2015: 82). Hasil tes peserta didik sebelum dan setelah diberi perlakuan akan dibandingkan.

Langkah-langkah uji-t sebagai berikut:

- a) Hitung perbedaan masing-masing pasangan

$$d_i = x_{i2} - x_{i1}$$

- b) Hitung (\bar{d}) dan (s_d) dari perbedaan tersebut,

$$\bar{d} = \frac{\sum_{i=1}^n d_i}{n} \text{ dan } s_d = \sqrt{\frac{\sum_{i=1}^n (d_i - \bar{d})^2}{n - 1}}$$

a.

Nilai t-tes

$$t = \frac{\bar{d}}{\frac{s_d}{\sqrt{n}}}$$

Keterangan:

- d_i : Selisih postes dan pretes (beda)
 \bar{d} : Mean beda
 S_d : Standar Deviasi beda
 n : Jumlah sampel kelas eksperimen atau kelas control

Kriteria pengujian adalah jika nilai $t > t\text{-tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ pada taraf kepercayaan 95% atau taraf kesalahan $\alpha = 0,05$. Hasil uji hipotesis dapat dilihat pada lampiran 13.

V. KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Produk yang dihasilkan dalam penelitian ini adalah LKPD tematik berbasis PBL pada subtema peninggalan-peninggalan Kerajaan Islam di Indonesia untuk kelas V SD dengan tingkat validitas tinggi yang menggunakan model R&D dari Borg and Gall yang terdiri dari tahap studi pendahuluan, rencana pengembangan produk, pengembangan bentuk awal produk, dan uji coba produk. Produk LKPD ini memuat materi dan latihan berupa permasalahan yang dilengkapi dengan gambar-gambar sebagai media pengamatan untuk membantu siswa dalam memecahkan permasalahan secara mandiri maupun kelompok.
2. Produk LKPD tematik berbasis PBL yang dikembangkan efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa, hal itu dibuktikan dengan perbedaan rata-rata hasil belajar postes kelas eksperimen yaitu 77,81 sedangkan kelas kontrol 68,93 dan gain sebesar 0,44 dengan kategori sedang. Keefektifan

LKPD tematik berbasis PBL lebih tinggi dari pada siswa yang tidak menggunakan LKPD tematik berbasis PBL

B. Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian dan uraian kesimpulan di atas, dilakukan refleksi sebagai harapan untuk dapat meningkatkan ketercapaian kompetensi hasil belajar siswa melalui LKPD tematik berbasis PBL. Untuk memenuhi harapan tersebut terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan diantaranya sebagai berikut:

1. Pembelajaran dengan menggunakan LKPD tematik berbasis PBL dapat meningkatkan hasil belajar siswa, serta mampu memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu adanya LKPD tematik berbasis PBL dapat mengurangi tingkat kejenuhan siswa dalam pembelajaran. Penggunaan LKPD tematik berbasis PBL memudahkan siswa dalam mengingat materi, sehingga hasil pengembangan ini baik dan efektif digunakan dalam pembelajaran.
2. LKPD tematik berbasis PBL yang dikembangkan selain bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar, juga dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam memecahkan suatu permasalahan dalam kehidupan sehari-hari sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif. Pengembangan LKPD tematik berbasis PBL, tidak hanya dapat digunakan pada satu subtema saja, namun dapat juga digunakan pada subtema yang lainnya.
3. Pengembangan LKPD tematik berbasis PBL, memerlukan guru yang memiliki kemampuan dan keterampilan dalam melibatkan siswa secara aktif

baik siswa yang memiliki daya serap rendah, sedang, dan tinggi, sehingga kegiatan pembelajaran tidak didominasi siswa yang memiliki daya serap tinggi sehingga muncul kebosanan dalam kegiatan pembelajaran. Guru perlu memiliki kreativitas tinggi dalam mengelola pembelajaran sehingga siswa selalu semangat mengikuti kegiatan pembelajaran.

C. Saran

1. LKPD tematik berbasis PBL pada materi peninggalan-peninggalan kerajaan Islam di Indonesia yang dikembangkan telah memenuhi kriteria penilaian berdasarkan aspek kevalidan, kepraktisan dan keefektifan sehingga dapat dijadikan salah satu alternatif sumber belajar yang digunakan guru untuk menunjang kegiatan pembelajaran.
2. LKPD tematik berbasis PBL pada materi peninggalan-peninggalan kerajaan Islam di Indonesia ini diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu contoh variasi dalam pembelajaran tematik oleh guru.
3. Untuk penelitian selanjutnya dapat mengembangkan LKPD tematik berbasis PBL pada materi peninggalan-peninggalan kerajaan Islam di Indonesia dengan model pembelajaran yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Akdeniz2013. Extended Worksheet Developed According to 5E Model Based Constructivist Learning Approach. *International Journal on New Trends in Education and Their Implications*. Volume 4, issue 4 hal. 173.
- Amri, Sofian. 2013. *Pengembangan & Model Pembelajaran Dalam Kurikulum 2013*. Prestasi Pustakarya: Jakarta.
- Arifin, Zainal. 2011. *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru*. PT Remaja Rosdakarya: Bandung.
- Arikunto, Suharsimi, 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Rineka Cipta: Jakarta.
- Dahar, Ratna Wilis. 2011. *Teori-teori Belajar dan Pembelajaran*. Erlangga: Bandung.
- Danim. 2010. *Motivasi Kepemimpinan dan Efektivitas Kelompok*. Prestasi Pustakarya: Jakarta.
- Depdiknas. 2008. *Panduan Pengembangan Bahan Ajar*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Dasar Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar: Jakarta.
- Dian Mala Sari, Pebriyenni, Yulfia Nora, 2013, *Peningkatan Partisipasi dan Hasil Belajar Peserta didik Kelas IVB dalam Pembelajaran IPS Melalui Model Problem Based Learning di SDN 20 Kurao Pagang*, Faculty of Education, Bung Hatta University.
- Diknas. 2011. *Pedoman Umum Pemilihan dan Pemanfaatan Bahan Ajar*. Ditjen Dikdasmenum: Jakarta.
- Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan. 2016. *Metodologi Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan: Jakarta.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain. 2000. *Strategi Belajar Mengajar*. Rineka Cipta: Jakarta.

- Downing, E. Karen. 2013. *Using Problem-Based Learning to Facilitate Student Learning*. University Learning Community Liaison and Foundations & Grants Librarian at the University of Michigan. Hal 621-624.
- Fajaroh & Dasna. 2009. *Pembelajaran Dengan Model Siklus Belajar Tersedia*: http://sahaka.multiply.com/journal/item/29/pembelajaran_dengan_model_siklus_belajar_learning_cycle.
- Fathurrohman, Muhammad. 2015. *Paradigma Pembelajaran Kurikulum 2013*. Kalimedia: Yogyakarta.
- Fibonacci, Anita. Development Fun-Chem Learning Materials Integrated Socio Science Issues To Increase Students Scientific Literacy. *International Journal of Science and Reserach*. Vol 3.Issue 11,2014. Hal 708-713.
- Firman, Harry & Widodo, Ari. 2008. *Panduan Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam SD/MI*. Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional: Jakarta.
- Hakim, Lukmanul. 2009. *Perencanaan Pembelajaran*. CV Wacana rima: Bandung.
- Hamalik, Oemar. 2008. *Proses Belajar Mengajar*. Bumi Aksara: Jakarta.
- Hernawan, H. 2007. *Media Pembelajaran SD*. Upi Press: Bandung.
- Ibrahim, Bilgin. 2010. The Effect Of Problem Based Learning Instruction On University Student's Performance of Conceptual and Quantitative Problem In Gas Concepts. *Eurasia Journal Of Mathematics, Science and Technology Education*. Volume 5 No. 2. Hal. 153-164.
- Karsli, Fethiye & Cingdem Sahin. 2009. Developing Worksheet Based on Science Process Skills : Factors Affecting Solubility. *Asia-Pacific Forum on Science Learning and Teaching*, Volume 10. Hal 1-12.
- Kemendikbud. 2012. *Panduan Teknis Penilaian di Sekolah Dasar*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Dasar Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar: Jakarta.
- _____. 2013. *Permendikbud tahun 2013 tentang Standar Penilaian Pendidikan*. Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan: Jakarta.
- _____. 2013. *Permendikbud tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum SD/MI*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan: Jakarta.
- _____. 2013. *Modul Pelatihan Implementasi Kurikulum 2013*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan: Jakarta

- _____. 2014. *Salinan Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 103 Tahun 2014 Tentang Pembelajaran Pada Pendidikan Dasar Dan Pendidikan Menengah Pedoman Pelaksanaan Pembelajaran*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan: Jakarta.
- Komalasari, Kokom. 2010. *Pembelajaran Kontekstual, Konsep dan Aplikasi*. Refika Aditama: Bandung.
- Kristof De Witte, 2012. Problem-based learning in secondary education: Evaluation by a randomized experiment. *HUB Research Papers Economics & Management*. Hal. 1-23
- Lee, Che Di. 2014. Worksheet Usage, Reading Achievement, Classes' Lack of Readiness, and Science Achievement: A Cross-Country Comparison. *International Journal of Education in Mathematics, Science and Technology*. Volume 2. Hal 97-105.
- Majid, Abdul. 2014. *Penilaian Autentik Proses dan Hasil Belajar*. Remaja Rosdakarya: Bandung.
- Mimin, Haryati. 2007. *Model dan Teknik Penilaian pada Tingkat Satuan Pendidikan*. Gaung Persada Press: Jakarta.
- Muchlisoh, Siti. 2014. *Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) IPA Pada Materi Energi Dalam Sistem Kehidupan Untuk SMP Kelas VII*. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga: Yogyakarta.
- Mulyani, Tri. 2014. Implementasi Pendekatan Scientific dengan model pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*) dalam peningkatan pembelajaran IPA pada siswa kelas IV SD. *Kalam Cendikia*. Volume 3, No.1.1. hal. 25-30.
- Nagihan Yildirim, Sevil Kurt, Alipa a Ayas, 2011. The Effect Of The Worksheets On Students' Achievement In Chemical Equilibrium. *Journal of Turkish Science Edukation*. Volume 8 Nomor 3. Hal 44-58.
- Notodiputro, Khairil Anwar. 2013. *Kurikulum 2013 Kompetensi Dasar SMP/MTs*, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Nugraheni, Eko Wardani, 2015 *Integrated Thematic Learning Model Based on Wayang Kancil Which can be Used to Teach Character Education Values to Pupils of Elementary Schools in Surakarta, Indonesia*. *Asian Journal of Management Sciences & Education* Vol.4(2) April 2015 [http://www.ajmse.leenaluna.co.jp/AJMSEPDFs/Vol.4\(2\)/AJMSE2015\(4.2-5\).0pdf](http://www.ajmse.leenaluna.co.jp/AJMSEPDFs/Vol.4(2)/AJMSE2015(4.2-5).0pdf) diakses pada tanggal 25 September 2016
- Prastowo, Andi. 2011. *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. Diva Press: Yogyakarta.

- Purwanto, Tri. 2015. Developing Students Interest In Mathematics Learning Through Collaborative Problem Based Learning Model. *Proceeding of International Conference On Research, Implementation And Education Of Mathematics And Sciences*. Hal 355-360
- R. Ariesta. 2011. *Pengembangan Perangkat Perkuliahan Kegiatan Laboratorium Fisika Dasar II Berbasis Inkuiri Terbimbing Untuk Meningkatkan Kerja Ilmiah Mahasiswa Jurusan Pendidikan Fisika Indonesia*, Vol 7 hal 62-68.
- Rusman, 2010 . *Model- model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru Edisi 2*. PT Raja Grafindo Persada: Jakarta.
- Sagala, S. 2010. *Konsep Dan Makna Pembelajaran. Untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar*. CV Alfabeta: Bandung.
- Samatowa, Usman. 2011. *Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar*. PT Indeks: Jakarta.
- Setyosari, Punaji. 2010. *Metode Penelitian Dan Pengembangan*. Kencana: Jakarta.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta: Bandung.
- Suhariyanto, Caswita, Lilik Sabdaningtyas, 2014. *Pengembangan Bahan Ajar Lembar Kerja Siswa Matematika Kelas VII SMPN 4 Tulang Bawang Tengah*. Universitas Lampung, Lampung.
- Sukmadinata. 2009. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. PT. Remaja Rosdakarya: Bandung.
- Sultan, 2010. Perbandingan Prestasi belajar siswa yang diajar menggunakan LKS dan yang tidak menggunakan LKS. *Jurnal Ilmu Kependidikan*. Vol. 1, No. 1, Mei 2010.
- Sundayana, Rostina. 2015. *Statistika Penelitian Pendidikan*. Alfabeta : Bandung.
- Sutirjo dan Sri Istuti Mamik. 2011. *Tematik: Pembelajaran Efektif dalam Kurikulum 2004*. Bayumedia Publishing: Malang.
- Suryanti. 2011. *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Universitas Negeri Surabaya: Surabaya.
- Suyanto dan Jihad, Asep. 2013. *Menjadi Guru Profesional*. Erlangga: Jakarta.
- Syah, Muhibbin. 2003. *Psikologi Belajar*. Raja Grafindo Perkasa: Jakarta.
- Toman, Ufuk. 2013. Extended Worksheet Developed According To 5e Model Based On Constructivist Learning Approach. *International Journal on*

New Trends in Education and Their Implications. Volume 4. No.4. Hal 173-183

- Trianto. 2010. *Model Pembelajaran Terpadu Dalam Teori dan Praktek*. Prestasi Pustaka: Jakarta.
- _____. 2011. *Model Pembelajaran Terpadu Dalam Teori dan Praktek*. Prestasi Pustaka: Jakarta.
- _____. 2014. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan Kontekstual*. Prenada Media Grup: Jakarta.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003. *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Sekretaris Negara Republik Indonesia: Jakarta.
- Wagiran. 2010, *Pengembangan Pembelajaran Model Problem Based Learning Dengan Media Pembelajaran Berbantuan Komputer dalam Matadiklat Measuring Bagi Peserta didik SMK (Hibah Bersaing Perguruan Tinggi)*, 2010: Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta.
- Widoyo. 2015. *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*. Pustaka Belajar: Yogyakarta.
- Widoyoko, Eko Putro. 2009. *Evaluasi Program Pembelajaran*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta.
- Zulfiani, Tonih Feronika, dan Kinkin Suartini. 2011. *Strategi Pembelajaran Sains*. Lembaga Penelitian UIN: Jakarta.